

FASILITAS BATIK CRAFT CENTER ✓ DI LAWEYAN-SOLO

Penerapan Teori Urban Space dan Kontekstualisme



TUGAS AKHIR

Disusun oleh:

EFYAN ASTANURIAWAN

94 340 071 / 940051013116120068

Dosen:

Ir. Jatmika Adi Suryabrata, M.S.C, Phd

Ir. Ilya Fajar Maharika, MA

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2000**

FASILITAS BATIK CRAFT CENTER DI LAWEYAN-SOLO

**Tugas Akhir Ini Diajukan
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur**

TUGAS AKHIR

Disusun :

EFYAN ASTANURIAWAN

94 340 071

940051013116120068

Dosen :

Ir. Jatmika Adi Suryabrata, M.S.C, Phd

Ir. Ilya Fajar Maharika, MA

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2000**

Lembar Pengesahan

FASILITAS BATIK CRAFT CENTER DI LAWEYAN-SOLO

TUGAS AKHIR

Disusun oleh:

EFYAN ASTANURIAWAN
94 340 071
940051013116120068

Yogyakarta, Juni 2000

Mengetahui:

Pembimbing I

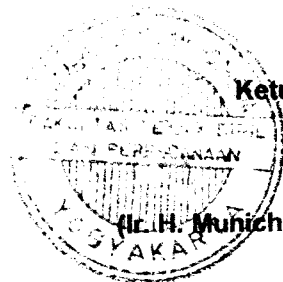

(Ir. Jatmika Adi Suryabrata, M.S.C, Phd)

Pembimbing II


(Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA)

Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Ketua Jurusan



(Ir. H. Munichy B. Edress, M.Arch)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati penulisan skripsi tugas akhir ini,
saya persembahkan kepada:

Kedua Orang tua, mertua, keluarga, serta Eyang tercinta yang telah memberikan doa restu dan kasih sayangnya yang tulus serta dukungan yang tiada hentinya baik moril maupun materil dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
Juga keluarga kecilku, istriku Rince dan anakku Dhia

Juga rasa terima kasih saya kepada:

Igoe, Wawan Kudus, Agus Pakem, dan Rama sebagai teman lama seperjuangan.

Enyenk, Fahmi, Yuyun sebagai teman satu team.

Norman, Ari, Mba' Ade dan Dwi atas kritik dan sarannya.

Ferry "Abenk" atas tumpangnya ke Solo.

Mc.Nim "Red Vespa", Ivan, Roy, Fajar serta anak-anak komplek belakang PLN.

Anak-anak CAD.Inc: Nono, Indra Makassar, Rhia Bad in Lemo-lemo, Iqbal "Ipunk" beserta vespa,

Nonik "yellow Maniac" dan kerabat workshop CAD.Inc dikontrakan.

Warga BS 13 GPW (Ophie dan wilda) yang selalu senyum.

Warga studio (March-May 2000) yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Masyarakat Studio **Noceng** yang mempunyai kesan tersendiri, so pasti kita sama-sama berjuang mendapatkan yang terbaik dari yang baik juga kita mempunyai rasa solidaritas yang tinggi. (salut)

Seluruh masyarakat Arsitektur 94 yang secara tidak langsung memberikan motivasi dan dukungannya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT serta junjungan kita Nabi Muhammad SAW, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi Tugas akhir untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata-1 (S-1) pada jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia. Penulisan skripsi ini merupakan sebuah landasan konseptual perencanaan dan perancangan arsitektur yang berjudul:

FASILITAS BATIK CRAFT CENTER DI LAWEYAN – SOLO

Di dalam menyelesaikan penulisan skripsi tugas akhir ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Dan pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Bapak **Ir. Munichy B. Edress, M.Arch**, sebagai ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
- Bapak **Ir. Jatmika Adi Suryabrata, M.S.C, Phd**, sebagai dosen utama dalam membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tugas akhir.
- Bapak **Ir. Ilya Fajar Maharika, MA**, sebagai dosen pembantu utama dalam membimbing dan mengarahkan serta peminjaman bukunya dalam penulisan tugas akhir ini.
- Bapak **Ir. Sri Hardyatno**, selaku pembimbing pertama dalam penulisan tugas akhir.
- Seluruh staf dan karyawan **BAPPEDA Tk II**, Kodya Surakarta
- Seluruh staf dan karyawan **Dinas Pariwisata Tk II**, Kodya Surakarta atas peminjaman buku dan artikel mengenai Pariwisata di surakarta.
- Seluruh staf dan karyawan **Dinas Perindustrian Tk II**, Kodya Surakarta.
- Ibu **Nanlek Widayati** atas laporan penelitiannya dan supportnya.
- **Masyarakat Laweyan** yang memberikan kemudahan untuk melakukan survey dan informasi yang berharga untuk penulisan ini.
- Bapak **K.R.T Darmodipuro** dan karyawan **Museum Radya Pustaka** yang memberikan informasi mengenai sejarah Laweyan.
- **Bapak Hardjonagoro** atas tulisan mengenai filosofi batik dan appointmentnya.
- Seluruh staf dan karyawan **Perpustakaan Mangkunegaran** Surakarta yang telah membantu mencarikan artikel maupun buku mengenai batik dan Laweyan.
- Seluruh staf dan karyawan **Perpustakaan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan** Universitas Islam Indonesia.

- Seluruh staf dosen dan karyawan di lingkungan Jurusan Arsitektur FTSP Universitas Islam Indonesia.
- Serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan ini, yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Dengan demikian penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun, guna dalam perbaikan dan kesempatan penulisan ini dimasa yang akan datang. Semoga hasil penulisan skripsi tugas akhir ini, dapat memberikan sumbangan pemikiran demi kemajuan dan keberhasilan kita... Amin.

**Wabillahi taufik Walhidayah
Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

Yogyakarta, Juni 2000
Penulis

Efyan Astanuriawan

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN		
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Permasalahan	3
I.2.1 Kawasan	3
I.2.2 Arsitektural	4
I.3 Tujuan dan Sasaran	4
I.3.1 Tujuan	4
I.3.2 sasaran	4
I.4 Lingkup Pembahasan	4
I.4.1 Makro	4
I.4.2 Mikro	4
I.5 Metode Analisa	4
I.6 Sistematika Penulisan	5
I.7 Pola Pikir	6
BAB II KARAKTER LAWEYAN SEBAGAI KAMPUNG BATIK		
II.1 Fasilitas Perkembangan Usaha Perbatikkan di Laweyan	7
II.1.1 Pengaruh Faktor Lingkungan	7
II.1.2 Kelesuan Usaha Perbatikkan di Laweyan	7
II.1.3 Dampak Perubahan Model Batik Bagi Masyarakat Batik Laweyan	8
II.1.4 Fasilitas bagi Kemajuan Usaha Perbatikkan di Laweyan	8
II.1.5 Laweyan Sebagai Kawasan Wisata Sosial Budaya	9
II.2 Kondisi Laweyan	10
II.2.1 Kondisi Fisik Kawasan	10

II.2.2 Sosial Budaya	13
II.2.3 Bangunan	13
A. Kualitas Ruang	13
B. Kualitas Visual	15
C. Amenity Atmosphere	16
D. Kondisi Bangunan	17
II.3 Batic Craft Center	19
II.3.1 Fungsi	19
II.3.2 Misi	19
II.3.3 Peranan	20
II.3.4 Pelaku dan Motifasi Keterlibatannya	20
II.3.5 Lingkup Kegiatan	21
BAB III URBAN SPACE DAN KONTEKSTUALISME	
III.1 Urban Space	22
III.1.1 Figure Ground	22
III.1.2 Linkage	25
III.1.3 Place	28
III.2 Kontekstualisme	35
III.2.1 Kontekstual Melalui Urban Design	35
III.2.2 Kontekstual Melalui Tipologi Bangunan	35
A. Komposisi	36
B. The Permanences: Programme and Logic Form	37
C. Struktur Formal Internal	39
D. Style	41
E. Juxtaposition of Reason and Memory	43
III.3 Kesimpulan	45
III.3.1 Fasilitas Baru Pada Batik Craft Center	45
III.3.2 Gubahan Massa Bangunan	46
III.3.3 Karwasan Potensial Untuk Menempatkan Fasilitas Baru	46
III.3.4 Karakteristik Arsitektural Bangunan	47
BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
IV.1 Urban Design	49
IV.1.1 Demolisi Bangunan	49
IV.1.2 Konsep Figure Ground	50

IV.1.3 Konsep Linkage	50
IV.1.4 Konsep Place	51
IV.1.5 Pattern	51
IV.1.6 Programming (Sign)	52
IV.1.7 Pendaerahan	53
IV.1.8 Street Furniture	53
IV.2 Arsitektural	54
IV.2.1 Tata Letak Bangunan	54
IV.2.2 Filosofi Batik Pada Bangunan	55
IV.2.3 Tampilan Bangunan	56
IV.2.4 Bentuk Bangunan	56

ABSTRAK

Kampung Laweyan mempunyai sejarah dalam perkembangan batik di Solo yang berpengaruh kuat terhadap pembentukan kawasannya yang spesifik, berbeda dengan kawasan lain. Dimana sekitar tahun 50-60-an Laweyan sudah mendapat julukan sebagai pusat produksi batik (*Batik Craft center*) terbesar di karisidenan Surakarta. Namun lepas dari tahun 60-an batik di Surakarta atau khususnya di Laweyan mengalami kelesuan. Diakibatkan oleh faktor internal maupun eksternal.

Keinginan untuk mengembalikan pamor Laweyan datang dari masyarakat setempat melalui diskusi dengan pejabat terkait. Tujuannya bukan hanya mengembalikan pamor laweyan melainkan juga menjadikan laweyan sebagai tujuan wisata sosial budaya. Ini berkaitan dengan Laweyan sebagai kawasan konservasi, tipologi mata pencarian utama masyarakat setempat sebagai pengrajin batik, dan beberapa cagar budaya sebagai saksi bisu sejarah pembentukan kawasan tersebut.

Dalam hal ini diperlukan fasilitas baru yang dapat menyelesaikan permasalahan baik internal maupun eksternal dalam *Batik Craft Center*. Fasilitas tersebut mempunyai lingkup kegiatan sebagai promosi, pengembangan dan penjualan.

Sasarannya adalah dapat mendukung masyarakat perbatikkan yang sudah ada sehingga secara tidak langsung dapat mengembalikan roda perbatikkan yang saat ini mengalami kelesuan.

Namun ada beberapa permasalahan dalam merencanakan fasilitas baru dalam *Batik Craft Center* yaitu bagaimana mewujudkan fasilitas baru pada kawasan konservasi dengan tipe permukiman *urban Solids*.

Sehingga diperlukan pendekatan secara urban untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan kesimpulan fasilitas baru berupa bangunan adalah produk *in-fill* dari bangunan yang di *Demolisi*, dan tetap mendukung seluruh kawasan Laweyan.

Juga Bagaimana Pengaruh arsitektur bangunan sekitar terhadap bangunan baru yang nantinya identik dengan kampung batik Laweyan. Penyelesaian masalah tersebut dilakukan dengan pendekatan arsitektural sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu alternatif kontekstual, yaitu kontras dengan batasan pada struktur, komposisi, dan bentuk atap, namun juga menerapkan pengulangan, proporsi sebagai perwujudan filosofi batik sebagai simbolisasi. Yang nantinya dapat menjadikan bangunan baru tersebut menjadi potensi *landmark* dari lingkungannya.

Dengan harapan, dari segi kawasan fasilitas baru tersebut adalah bagian dari kawasan konservasi dengan tetap mempertahankan tipe permukimannya sedangkan dari segi arsitektur bangunan dapat memperkuat image pada setiap segmen kawasan yang berpengaruh pada kawasan secara keseluruhan.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut sejarah yang diceritakan **K.R.T. Darmodipuro**, dahulu di tepi sungai Kabanaran, dibagian timur sungai Premulung, terdapat sebuah pasar yang besar yang termasuk pusat perdagangan yang berhubungan dengan pusat perdagangan di Nusupan. Pasar tersebut dikenal sebagai pasar Laweyan, berasal dari kata Lawe, dimana dulu merupakan tempat pusat perdagangan lawe yang merupakan bahan dasar pembuat pakaian. Namun dalam perkembangannya Laweyan akhirnya terkenal sebagai pusat produksi batik terbesar di Surakarta.

Kejayaan Laweyan sebagai pusat produksi batik terjadi pada tahun 50 sampai 60-an. Lepas tahun 60-an kehidupan masyarakat perbatik Laweyan banyak yang mengalami gulung tikar atau *tancep kayon*.

Hilangnya masa keemasan tersebut menurut **MT. Arifin** (Suara Merdeka 4 Januari 1991) disebabkan faktor internal maupun eksternal. Penyebab internal antara lain tidak adanya proses kesinambungan atau regenerasi secara baik sehingga kejayaan usaha hanya berlanjut pada generasi ketiga dan tidak dikembangkannya manajemen secara modern. Sedangkan faktor eksternal, selain disebabkan adanya kompetisi dengan bahan sandang lain juga adanya perusahaan-perusahaan besar yang sudah menggunakan teknologi modern.

Untuk mengembalikan pamor Laweyan sebagai *Batik Craft Center* atau lebih tepatnya sebagai kampung batik, diperlukan sebuah fasilitas baru yang dapat menjadi pemicu usaha perbatik untuk dihidupkan kembali. Tentunya fasilitas tersebut didukung oleh potensi kawasan Laweyan sebagai kawasan wisata sosial budaya. Harapannya fasilitas baru tersebut adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kampung batik Laweyan, dengan memperkuat citra kampung batik Laweyan agar identik dengan fasilitas baru yang dapat mendukung masyarakat perbatik yang tersebar hampir diseluruh kawasan Laweyan.

Laweyan terletak pada pinggiran kota Surakarta, yang apabila ditinjau dari struktur kotanya merupakan suatu kantong, yang secara administratif tidak mungkin berkembang. Perkampungan tersebut merupakan perkampungan yang homogen terdiri dari blok massa dengan pola jalan dengan sistem grid. Pemukiman di Laweyan terbagi atas 3 grid yaitu grid saudagar besar mempunyai besaran persil kurang lebih 2400 m²,

untuk saudagar sedang besaran persil antara 800-1000 m², sedang untuk buruh antara 200-400 m².

Sedangkan bila kita analisa struktur kawasan Di Laweyan, Laweyan memiliki struktur kawasan dengan type *structure of space* seperti yang diungkapkan **Ellis. C. William**, bahwa kota-kota didunia pada dasarnya terbagi atas dua konsepsi dasar, yaitu *structure of space* yang banyak terdapat pada kota-kota lama atau tradisional dan *structure of form* pada kota-kota modern. Yang dalam perkembangannya kawasan Laweyan menjadi kawasan urban solids dengan internal voids pada rumah para saudagar batik.

Kota dapat didentikkan sebagai organisme hidup, ia berkembang terus dari waktu ke waktu dengan meninggalkan jejak-jejak fisik maupun non fisik. Unsur tersebut pada akhirnya menjadi elemen kota yang dapat berfungsi sebagai penterjemah proses pembentukan kota tersebut. Sebagai tuntutan perkembangan kota, maka dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung yang memadai secara kualitas maupun kuantitas. Bangunan-bangunan baru bermunculan menggantikan atau melengkapi bangunan lama, kawasan lama kota berubah menjadi bentuk atau fungsi baru.

Pemanfaatan suatu wilayah ruang kota tentunya harus serasi dan seimbang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan daya dukung pertumbuhan dan perkembangan kota. Begitu juga penciptaan fasilitas baru pada kawasan Laweyan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kawasan secara keseluruhan.

Laweyan memiliki karakter berbeda dengan kawasan lain, seperti diungkapkan **Norberg Schulz** bahwa suatu tempat (*place*) adalah mempunyai sifat yang jelas. Setiap waktu yang lama dari *genius loci* atau suasana tempat (*spirit of place*), yang diakui manusia kenyataannya mempunyai bentuk dan persyaratan kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut adalah Laweyan memiliki sejarah dalam pembentukan kawasannya dengan rona dan batas yang jelas. Dan ditinjau dari pembentukan kawasannya dipengaruhi juga oleh filosofi batik. Yang dalam konsepsi kejawaan lebih banyak berisikan konsepsi-konsepsi spiritual yang terwujud dalam bentuk simbolika filosofi.

Sedangkan artefak-artefak berupa landmark kawasan merupakan ciri fisik dari suatu tempat yang akan menimbulkan citra suatu kawasan dimana menurut **Kevin Lynch** dapat dikelompokkan dalam *image of the city*.

Laweyan merupakan kawasan yang mendapat perlindungan dari pemerintah daerah setempat sebagai kawasan konservasi. Tentunya penciptaan fasilitas baru ataupun bangunan baru harus memperhatikan sejarah dari tempat tersebut sehingga ada suatu keseimbangan antara fisik, sosial dan budaya. Sehingga untuk mewujudkan dan menciptakan keruangan suatu kota (*urban space*) yang berfungsi sebagai fasilitas baru perlu suatu pendekatan teori-teori urban spatial design seperti linkage, figure ground dan place.

Menurut **Stuart Cohen** salah satu metoda untuk mengetahui keberadaan suatu bentuk dan bahasa arsitektur adalah berdasarkan pada pengakuan resmi masyarakat sekitar.

Ada beberapa style arsitektur bangunan di kawasan Laweyan yaitu langgam kolonial, campuran, tradisional dan beberapa bangunan modern yang tidak memperhatikan aspek sebagai kawasan konservasi. Kesesuaian bangunan dengan kawasannya perlu diterapkan di Laweyan untuk memperkuat image Laweyan sebagai kawasan lama dari kota Solo. Juga harus memperhatikan kondisi sekelilingnya sehingga keberadaannya serasi dan menyatu, sehingga potensi dalam lingkungan tersebut tidak terabaikan. Secara terperinci prinsip-prinsip kesesuaian dalam arsitektur yang dikemukakan **Keith Ray** adalah:

- Membentuk suatu kesinambungan antara bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya, dimulai dengan pembentukan kesinambungan visual yang merupakan aspek paling awal pada proses pengenalan oleh pengamat.
- Membentuk suatu kesatuan citra oleh pengamat dalam satu kawasan dan lingkungan yang terbentuk dari komposisi bangunan dengan periode keberadaan berlainan. Kesatuan citra oleh pengamat terbentuk karena komposisi fisik yang dilihatnya mempunyai kesinambungan aspek-aspek visual meskipun keberadaannya tidak secara bersamaan.
- Memperbaiki komunikasi visual antara manusia dan lingkungan fisik berupa bangunan atau komposisinya sebagai akibat diskontinuitas elemen-elemen bangunan dalam suatu komposisi lingkungan.

Tipologi bangunan pada satu zona kawasan mempersulit penciptaan landmark baru yang nantinya dapat menjadi identitas baru dari kampung batik. Sehingga menurut **Keith Ray**, dasar pemikiran kesesuaian juga dianggap sebagai reaksi perubahan yang mencolok dalam lingkungan fisik kota yang disertai oleh pemikiran arsitektur modern. Adalah suatu alternatif bentuk bangunan yang dapat menjadikannya sebagai landmark baru kawasan Laweyan dengan tetap memperhatikan konsep batik sebagai suatu seni yang terwujud dengan makna yang simbolis.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Kawasan

Bagaimana mewujudkan bangunan baru dalam Batik Craft Center dengan memperhatikan Laweyan sebagai kawasan konservasi dengan tipe permukiman urban solids.

1.2.2 Arsitektural

Bagaimana pengaruh arsitektur bangunan pada kawasan wisata sosial budaya terhadap bangunan baru yang nantinya dapat menjadi potensi landmark kawasan yang identik dengan kampung batik Laweyan.

1.3 Tujuan dan sasaran

1.3.1 Tujuan

Mengembalikan pamor Laweyan sebagai Batik Craft Center dan menjadikannya sebagai kawasan wisata sosial budaya dengan mengolah potensi fisik dan image yang dimilikinya.

1.3.2 Sasaran

1. Mempreservasi perumahan pemukiman Laweyan dengan mensesuaikan bangunan baru dengan bangunan lama dan pendekatan urban spatial untuk menemukan public space.
2. Menghidupkan kembali usaha masyarakat setempat dengan memberikan fasilitas yang sesuai.
3. Melestarikan lingkungan pemukiman setempat bersama-sama dengan pelestarian budaya batik yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

1.4 Lingkup pembahasan

1.4.1 Makro

Menganalisa suatu tempat atau ruang kota dengan memperhatikan konteks urban design sehingga menghasilkan suatu kawasan yang potensial untuk wisata sosial budaya dengan bangunan baru yang berada pada kawasan tersebut.

1.4.2 Mikro

Analisa gaya arsitektural bangunan sekitar untuk menentukan gaya arsitektur pada bangunan yang akan menjadi landmark baru dari kampung batik.

1.5 Metode analisa

Dalam kajian ini metode observasi lapangan untuk mengumpulkan data awal.. Analisa terhadap hasil dan kompilasi data dikaitkan dengan teori yang ada, khususnya berdasarkan observasi lapangan digunakan untuk merumuskan permasalahan yang ada. Selanjutnya studi literatur yang digabungkan bersama dengan hasil observasi lapangan, dilakukan sebagai dasar dalam menyelesaikan permasalahan. Akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang menjadi landasan dalam menentukan konsep perencanaan dan perancangan.

I.6 Sistematika penulisan

Bab I Pendahuluan

Merupakan pendahuluan dari penulisan ini yang mengungkapkan latar belakang, tinjauan pustaka, permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, metode analisa, pola pikir dan sistematika pembahasan.

Bab II Karakter Laweyan sebagai kampung batik

Merupakan pembahasan kondisi eksisting secara umum dari kawasan Laweyan baik ditinjau dari arsitektur bangunannya maupun dari kawasannya dengan menghasilkan suatu fasilitas baru yang tepat dengan karakter Laweyan.

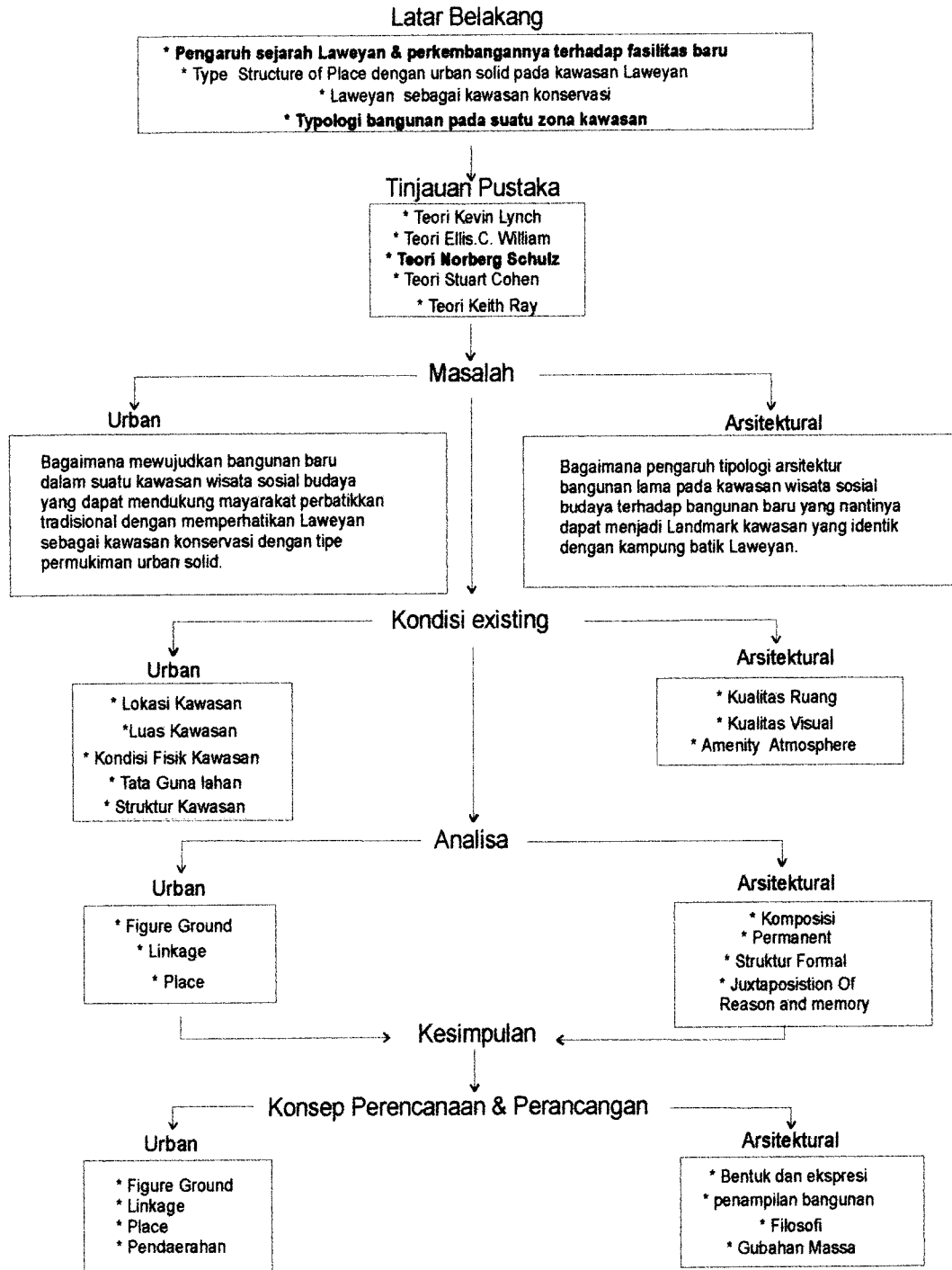
Bab III Urban Space dan Kontekstualime

Merupakan analisa terhadap kondisi eksisting secara detail melalui teori-teori pendekatan Urban Space dan Kontekstualisme disertai contoh-contoh yang menghasilkan kawasan yang potensial dijadikan wisata sosial budaya dan alternatif kontekstualisme dari tipologi bangunan sekitarnya.

Bab IV Konsep perencanaan dan perancangan

Konsep perencanaan dan perancangan baik itu konsep dasar maupun konsep pendekatan yang nantinya akan digunakan pada perencanaan dan perancangan Batic Craft Center.

I.7 Pola Pikir



BAB II

KARAKTER LAWEYAN

SEBAGAI BATIK CRAFT CENTER

II.1 Usaha Perbatikkan di Laweyan

II.1.1 Pengaruh faktor lingkungan

Perihal munculnya sejumlah pedagang dan pengusaha batik di Laweyan menurut laporan monografi dari seorang imam katolik, **Angelino**, pada awal abad 20-an sampai akhir tahun 1930 tercatat 387 pemilik perusahaan batik di Solo meliputi 236 buah diusahakan oleh pribumi (Jawa), 88 pengusaha Arab, 60 dikelola Cina dan tiga lainnya diusahakan oleh orang Barat (**Batikreport, II,1930**). Dari sejumlah itu kegiatan produksi lebih banyak mengutamakan pelayanan kepada kebutuhan batik sandang bagi rakyat.

Dan kebangkitan masyarakat saudagar Laweyan ini sedikit banyak dipengaruhi faktor lingkungan yang kontekstual saat itu, antara lain dengan adanya etika baru dalam mengenakan batik, adanya nilai peningkatan jumlah kain katun sebagai bahan membuat batik disamping produksi batik memang tak dibatasi jumlahnya. Yang terakhir ini memang berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda yang memberi kebebasan impor tanpa menghalangi jumlahnya termasuk dalam memproduksi batik. Karena tak ada batas itu, maka muncul cara dan corak baru dalam produksi batik, dimana produk batik tak hanya dibuat dengan cara tulis tradisional tetapi mengenal pula batik cap serta khasanah motif atau corak yang semakin beraneka ragam.

II.1.2 Kelesuan usaha perbatikkan di Laweyan

Kejayaan para saudagar terjadi pada tahun 50 sampai 60-an. Dan layaknya hukum alam, puncak kenikmatan adalah awal dari sebuah kelesuan. Hal itu terjadi pula bagi kehidupan usaha batik di Laweyan yang kemudian setahap demi setahap kejayaan saudagar Laweyan menapak pada masa kehancuran sejak tahun 60-an. Lepas dari tahun itu kehidupan masyarakat pengusaha di Laweyan dan perajin batik lainnya nampak merajut hari-hari yang memelas, bahkan tak sedikit perusahaan batik di Kota Solo ini yang terpaksa *tancep kayon* alias gulung tikar.

“Hilangnya zaman keemasan saudagar Laweyan, disebabkan faktor internal maupun eksternal”¹. Penyebab internal antara lain tidak adanya proses kesinambungan atau regenerasi secara baik sehingga kejayaan usaha hanya berlanjut pada generasi ketiga dan tidak dikembangkannya manajemen perusahaan secara modern. Sedang faktor dari luar, selain disebabkan adanya kompetisi dengan bahan sandang lain juga adanya kebijaksanaan pemerintah pada tahun 60-an yang mendorong lesunya usaha batik. Antara tahun 50 samapi 60-an terjadi pemutusan proses regenerasi. Para saudagar saat itu lebih cenderung mendorong anak-anaknya meneruskan ke perguruan tinggi guna meraih gelar keserjanaan untuk mendapatkan status kepriyayian baru tetapi melupakan proses kesinambungan usaha keluarganya.

II.1.3 Dampak perubahan model batik bagi masyarakat batik Laweyan

Setelah tahun 60-an pengusaha batik bergairah lagi dan bangkit dari kelesuan. Hanya saja batik yang dikonsumsi masyarakat menjadi kian beraneka ragam, dimana model batik printing atau kain batik sablon menunjukkan peningkatan pasarnya. Munculnya kain sablon bermotif batik merupakan satu gejala perubahan industri batik yang diakibatkan adanya perubahan pasar, terutama bagi pengusaha menengah kebawah. Pengusaha kelas atas atau perusahaan-perusahaan besar ternyata lebih terampil dan berhasil mengadopsi teknologi tersebut sehingga dapat mempertahankan produksi batik tulis dan batik cap berdampingan produk printing atau sablon bermotif batik.

Walau sekarang ini Solo memiliki posisi penting yang mendominasi perdagangan batik untuk pasar dalam negeri maupun ekspor, namun tak banyak menguntungkan masyarakat batik pada umumnya, terutama saudagar batik di Laweyan.

II.1.4 Fasilitas bagi kemajuan usaha perbatikkan di Laweyan

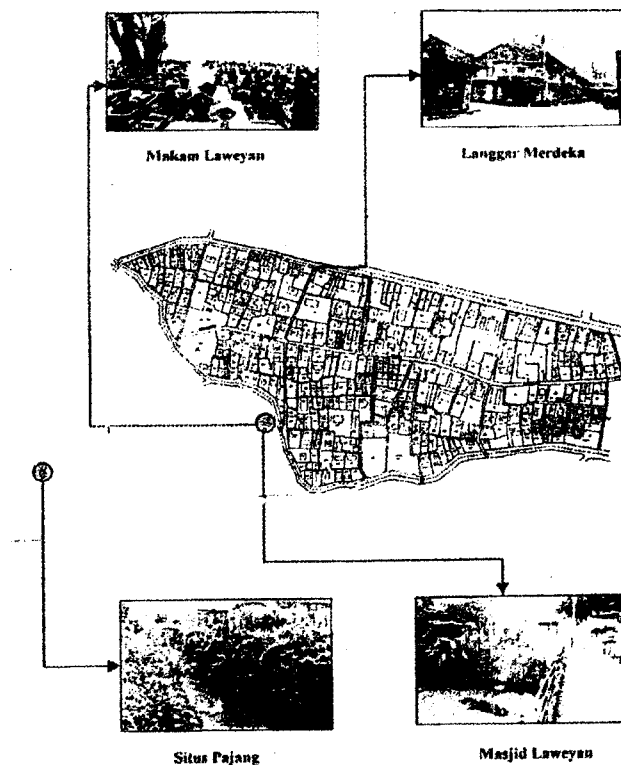
Perubahan model, motif dan cara pembuatan batik yang di konsumsi secara besar-besaran dimana para para pengusaha di Laweyan masih menggunakan cara tradisional belum mampu menandingi perusahaan-perusahaan besar yang sudah menggunakan teknologi modern dengan mempersingkat waktu pembuatan dengan mutu yang terjamin. Hal ini perusahaan raksasa terutama yang merasakan panen dari semaraknya dunia batik sekarang ini. Pengusaha-pengusaha kecil yang bernaung perusahaan besar lewat sistem “bapak-angkat” justru sendiri terpojok dalam kehidupan serba tergantung. Model bapak angkat memperpanjang mata rantai perdagangan bagi para pengrajin dan pengusaha kecil untuk melempar produknya ke pasar.

¹ Arifin, MT, Kepala Pusat Penelitian Muhammadiyah Surakarta (UMS)-Suara Merdeka 1991

Untuk mengantisipasi ketergantungan terhadap perusahaan besar lewat sistem bapak angkat dan produksi yang menurun dibutuhkan pusat promosi, pengembangan dan penjualan yang dapat mendukung berkembangnya usaha perbatikan yang menguntungkan para pengrajin dan pengusaha-pengusaha kecil yang ada di Laweyan. Namun adanya fasilitas diatas tanpa didukung gerakan pariwisata agaknya cukup sulit untuk mewujudkannya, mengingat Laweyan juga mempunyai sejarah dalam perkembangan batik.

II.1.5 Laweyan sebagai kawasan wisata sosial budaya

Laweyan berasal dari kata lawe yang artinya adalah benang lawe, sebagai bahan dasar pembuatan pakaian. Dimana desa Pajang yang berdekatan dengan Laweyan sebagai pusat perdagangan lawe. Hingga akhirnya dalam perkembangannya Laweyan menjadi pusat produksi batik terbesar di Solo dengan sentra-sentra produksi tersebar di sebagian besar kawasan. Usaha perbatikan yang dominan dilakukan masyarakat Laweyan berpengaruh pada pembentukan kawasannya baik dari segi lingkungan pemukimannya maupun bangunannya. Proses pembentukan tersebut yang membedakan kawasan Laweyan dengan kawasan lain.



Gbr.II.1
Perletakan Cagar Budaya
Pada kawasan Laweyan
(Data survey lapangan)

Hingga saat-saat ini pemukiman tersebut masih tergolong asli dan oleh pemerintah daerah setempat digolongkan sebagai kawasan konservasi dengan beberapa cagar budaya (Gbr II.1) yang dapat mendukung keberadaan kampung batik sebagai kawasan wisata sosial budaya. Dimana wisatawan dapat belajar membatik dan membuat design batik langsung ditempat asalnya, dan secara tidak langsung ikut melestarikan keberadaan batik sebagai warisan nenek moyang kita, Juga memelihara citra dan image dari kampung batik Laweyan.

II.2 Kondisi Laweyan

II.2.1 Kondisi Fisik Kawasan

Kampung Laweyan terletak pada pinggiran kota Surakarta (Gbr. II.2), yang apabila ditinjau dari struktur kotanya merupakan suatu kantong (*enclave*), yang secara administratif tidak mungkin berkembang.

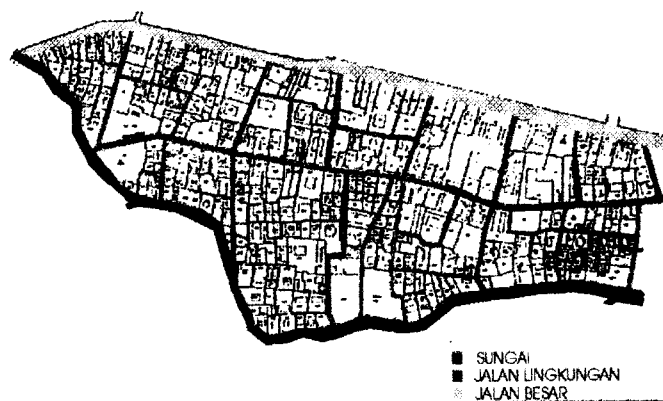


Gbr. II.2
Peta perletakan Kawasan Laweyan
Terhadap Kota Surakarta
(Data Kelurahan Laweyan)

Pada bagian selatannya dibatasi oleh sebuah sungai yang namanya sungai kabanaran yang dahulunya merupakan lalu-lintas utama dari sungai Bengawan Solo menuju ke Kerajaan Pajang. Bagian sebelah barat dibatasi oleh Kelurahan Pajang, sedang disebelah utara berupa jalan besar yang menghubungkan Kerajaan Pajang

dengan Keraton Kasunanan, sedang di sebelah timur berbatasan dengan Kalurahan Bumi.

Luas tanah pada kawasan Laweyan ada 24,83 hektar terdiri dari tanah kering yang berupa pekarangan (void) dan bangunan (solid) berjumlah 20.56 hektar sedang berupa sungai, jalan, kuburan dan lain-lain ada 4.27 hektar. Lebih jelasnya dapat dilihat (Gbr II.3) dibawah ini.



Gbr. II.3
Tata guna lahan
di Laweyan
(Data survey Lapangan)

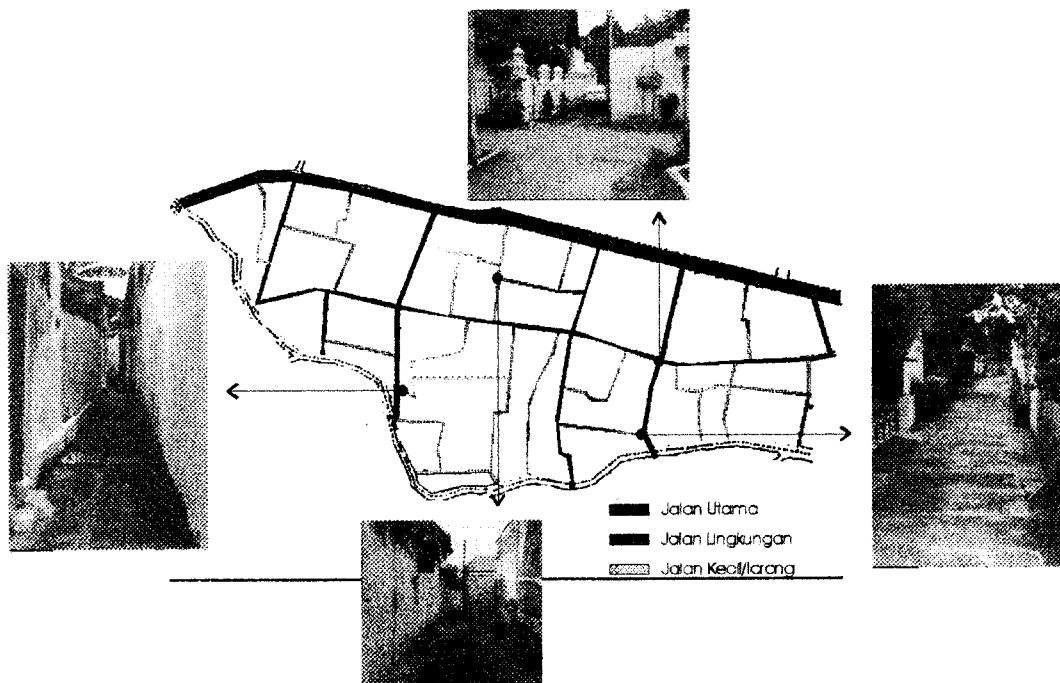
Pemukiman tersebut terbagi atas 3 grid yaitu: grid saudagar besar mempunyai besaran persil kurang lebih 2400 m², untuk saudagar sedang besaran persil antara 800-1000 m², sedang untuk buruh antara 200-400 m². besaran persil tersebut luas karena rumah tinggal selalu menyatu dengan usaha batiknya. Hal ini juga terlihat dari kondisi besaran kaplingnya serta keindahan dari bangunannya. Batasan persil tersebut selalu dikelilingi tembok tinggi kurang lebih 6 meter (Gbr. II.4)



Gbr. II.4
Dinding-dinding bangunan yang membentuk lorong
(data survey lapangan)

Laweyan merupakan perkampungan yang homogen yang terdiri dari blok massa serta pola jalannya dengan sistem grid. Kelas jalan di Laweyan dibagi menjadi 3 kelas yaitu: jalan utama menghubungkan antar kelurahan, jalan lingkungan menghubungkan antar blok, dan jalan kampung yang menghubungkan antar kapling bangunan (Gbr II.5) Lingkungan jalan-jalan di Laweyan pada umumnya telah diaspal dan jalan kampungnya telah diberi perkerasan. Akan tetapi saluran air hujan kanan kiri sebagian besar belum ada.

Banyaknya lorong-lorong jalan yang menghubungkan rumah-rumah didalam lingkungannya dan ruang-ruang terbuka yang ada adalah merupakan sisa dari batas-batas persil dari bangunan rumahnya. Sehingga pertumbuhan yang ada kemudian bukan merupakan ekspansi tetapi lebih cenderung menjadi pertumbuhan *in-fill*. Di sepanjang jalan lingkungan Laweyan penghijauan masih sangat kurang, dengan daerah pinggir sungai terkesan kurang terawat dan dijadikan tempat pembuangan sampah rumah tangga.



Gbr. II.5
Kelas jalan yang memiliki hirarki
Di Laweyan
(data survey lapangan)

II.2.2 Sosial Budaya

Masyarakat Laweyan merupakan sekelompok masyarakat yang sebetulnya secara keseluruhan mempunyai ikatan persaudaraan sehingga hubungan mereka sangat akrab. Hal ini ditunjang oleh adanya tradisi kawin saudara.

Masyarakat Laweyan dari jaman dahulu merupakan masyarakat yang mandiri dalam arti hidupnya tidak tergantung pengabdian kepada raja, sehingga sampai sekarang pun walaupun usaha batik telah mengalami penurunan, keturunan dari mereka jarang yang menjadi pegawai negeri.

Kegiatan arisan merupakan kegiatan yang disenagi oleh ibu-ibu di Laweyan baik dari golongan juragan maupun buruh. akan tetapi kegiatan arisan ini tidak membaur antara majikan dan buruh. majikan membentuk lingkungan arisan sendiri, buruh juga membentuk lingkungan arisan sendiri. Arisan digunakan sebagai media komunikasi dan informasi yang sangat efektif.

Hubungan dengan tetangga pada umumnya harmonis, terutama pada lingkungan buruh. untuk lingkungan pengusaha terjadi kontradiksi antara hubungan sosial yang baik dan sisi lainnya berupa persaingan dalam berbisnis.

Masyarakat laweyan masih mengenal kegiatan ritual seperti mengadakan selamatan pada saat mengawinkan anaknya dan sebagainya.

Pada masa kejayaan batik kegiatan kesenian sangat disukai oleh masyarakat laweyan antara lain: karawitan, menari jawa dan keroncong. Dengan menurunnya kondisi batik maka kegiatan ini pun satu persatu hilang.

II.2.3 Bangunan

A. Kualitas Ruang

Arsitektur kolonial yang berkembang pada tahun 50-an banyak dijumpai pada bangunan-bangunan pemerintah hindia belanda. Di saat itu juga di kawasan Laweyan sedang mengalami masa-masa kejayaan dalam usaha perbatikkan. Seperti layaknya perubahan motif batik, model dan cara pembuatannya arsitektur bangunan rumah para saudagar juga mengalami perubahan, arsitektur kolonial yang pada saat itu berkembang di indonesia, membawa pengaruh kuat pada bangunan di Laweyan.



Gbr. II.6
Ruangan salah satu bangunan
arsitektur kolonial Campuran
(data survey lapangan)

Ada beberapa langgam arsitektur bangunan di Laweyan, tapi yang dominan adalah arsitektur campuran. Arsitektur kolonial hanya ada beberapa bangunan saja di Laweyan. Sedangkan untuk bangunan arsitektur campuran banyak di pakai oleh saudagar besar maupun saudagar sedang. Arsitektur campuran mempunyai struktur bangunan seperti bangunan kolonial, dimana menggunakan struktur batu bata pada dinding-dindingnya dan penggunaan pilar-pilar. Skala tinggi bangunan pada arsitektur campuran kebanyakan menggunakan skala monumental yang digunakan pada bangunan-bangunan kolonial. Seperti terlihat pada **(Gbr.II.6)**.

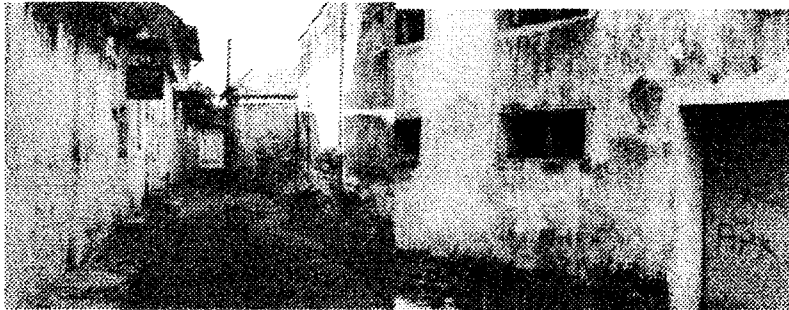


Gbr. II.7
Asas simetri pada
Bangunan kolonial
(data survey lapangan)

Bangunan-bangunan arsitektur campuran maupun kolonial selalu memperhatikan asas simetri **(Gbr II.7)**. Kedinamisan sirkulasi juga merupakan ciri dari bangunan arsitektur campuran maupun kolonial. Perbedaannya pada arsitektur campuran adalah penggunaan detail-detail motif ukiran pada kolom, lantai maupun dinding ruangnya. Dan saat ini sebagian besar bangunan kolonial maupun campuran masih terjaga kondisinya seperti aslinya dengan baik dan dilestarikan oleh para regenerasinya.

B. Kualitas Visual

Pada sekitar tahun 50-an Laweyan adalah termasuk kawasan yang identik dengan rumah para saudagar batik yang kaya raya. Pamor Laweyan sebagai kampung elit, mengundang kerawanan di lingkungan perumahan Laweyan.



Gbr. II.8
Koridor yang terbentuk dari dinding
batas persil rumah
(data survey lapangan)

Bangunan yang ada di Laweyan adalah bangunan permanen. Dimana masing-masing bangunan menampilkan ciri fasade yang beragam, baik dari segi elemen arsitektural, pertandaan dan lain sebagainya.



Gbr. II.9
Dinding pagar yang tinggi mengelilingi bangunan rumah
identik dengan bangunan keraton
(data survey lapangan)

Tapi sayang, bangunan yang begitu indahnya tertutup oleh pagar yang mengelilingi bangunan tersebut. Sehingga yang nampak hanyalah dinding-dinding yang membentuk sebuah koridor (**Gbr.II.8**), dengan pintu-pintu yang menempel pada dinding tersebut (**Gbr. II.9**). Tujuan penggunaan dinding pagar tinggi yang mengelilingi bangunan dapat memberikan rasa aman dari serangan pencurian maupun perampokkan. Penggunaan dinding tersebut identik dengan bangunan keraton.

C. Public Space

Lingkungan Laweyan bisa digolongkan pemukiman dengan tingkat interaksi sosial yang rendah dengan lingkungannya. Sedangkan Interaksi sosial hanya dilakukan oleh sanak keluarganya. Di dalam bangunan maupun di halaman bangunan mereka.



Gbr. II.10
Taman dan beranda sebagai tempat
interaksi sosial antar keluarga
Pada bangunan saudagar besar dan sedang
(data survey lapangan)

Ruang-ruang terbuka hanya terdapat pada halaman rumah para saudagar besar (**Gambar II.10**), sedangkan untuk saudagar sedang, ruang terbuka dimanfaatkan sebagai tempat tinggal beberapa keluarga dengan sistem magersari.

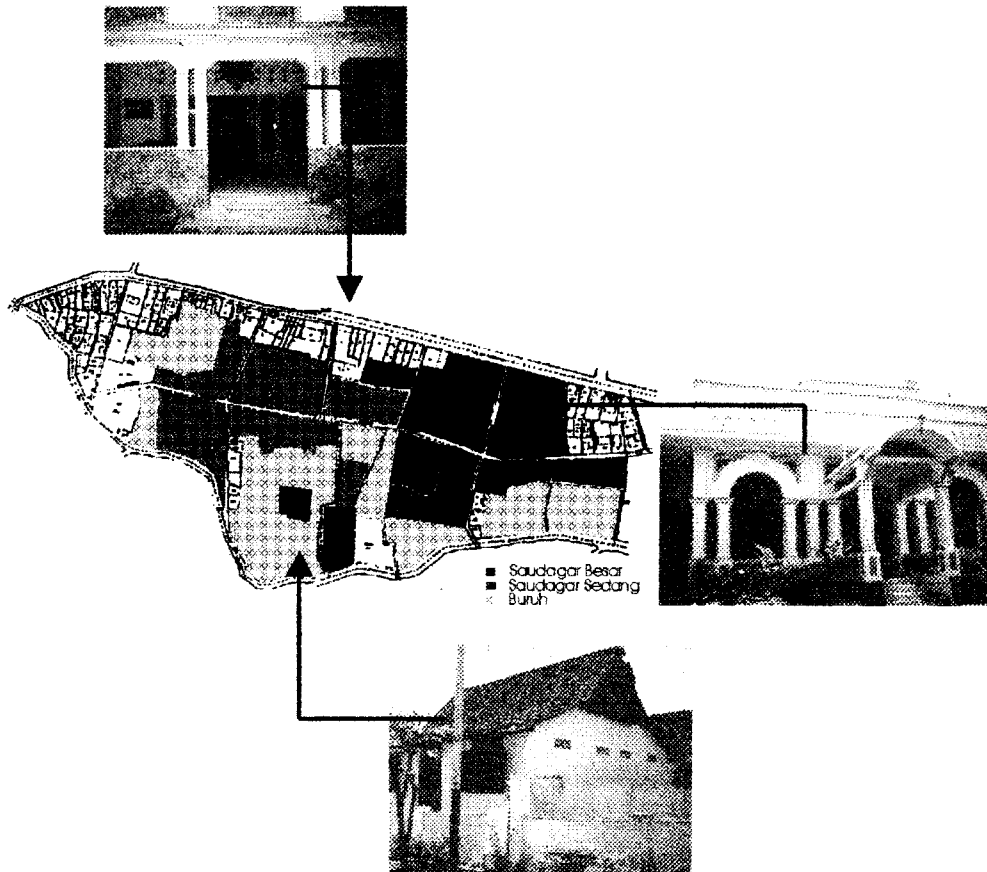


Gbr II.11
Keterbatasan lahan penghambat peciptaan street furniture
dan ruang terbuka sebagai tempat interaksi sosial
(data survey lapangan)

Sehingga ruang-ruang terbuka yang berada di lingkungan Laweyan sebagai tempat interaksi sosial sangat kurang seperti terlihat gambar diatas (**Gbr.II.11**). Selain itu mereka juga kurang memperhatikan penghijauan dan penerangan yang ada di jalan-jalan lingkungan yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan. Faktor lain yang menjadi penghambat keberadaan *street furniture* adalah keterbatasan lahan maupun jalan.

D. Kondisi Bangunan

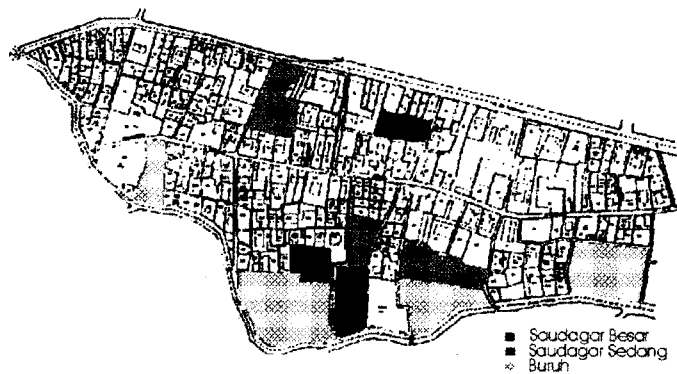
pemukiman di Laweyan terbagi 3 kelas yaitu pemukiman saudagar besar, sedang dan buruh, yang dibedakan oleh arsitektur bangunannya dan besarnya persil. untuk letak kelas pemukimannya dapat dilihat (Gbr.II.12) di bawah ini.



Gbr. II.12
Zonning Pemukiman dan arsitektur bangunan
di Laweyan
(data survey lapangan)

Kondisi bangunan di Laweyan cukup bagus tetapi banyak yang tidak terawat hal ini disebabkan karena banyak keturunan orang Laweyan yang sudah tinggal disana. Dari data lapangan didapat keterangan bahwa rumah pengusaha yang masih baik 86%, yang dalam kondisi buruk 14%. Sementara rumah buruh yang dalam kondisi baik hanya 19% sedang yang dalam kondisi buruk 81%². Dapat dilihat peta perletakan kondisi bangunan dibawah ini (Gbr.II.13).

² Naniek Widayanti, Laporan Penelitian Tahap 1, Juli, 1999



Gbr.II.13
Letak Kondisi bangunan rusak di Laweyan
(data survey lapangan)

Perubahan spatial yang terjadi karena dijual, diwaris atau pemecahan kapling karena magersari sejumlah 5%.

Banyaknya kerusakan dialami pada bangunan buruh dengan lingkungan pemukiman yang padat. Bangunan dapat dirubah dengan fungsi yang baru dan disesuaikan kegiatan tipologi masyarakat Laweyan sebagai usaha perbatikkan. Dengan tetap mempertahankan segi-segi pembentukannya.

Kekhawatiran perubahan terhadap arsitektur yang selama ini merupakan bagian dari saksi bisu sejarah perkembangan perbatikkan di Laweyan dan surutnya usaha perbatikkan yang selama ini dijalani masyarakat Laweyan lambat laun bila tidak ditangani secara serius akan mengalami perubahan tanpa memperhatikan aspek sosial dan budaya setempat.

Laweyan berperan penting pada perkembangan batik di Surakarta dan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kawasan dan bangunannya.

Masyarakat Laweyan merupakan sekelompok masyarakat yang sebetulnya secara keseluruhan mempunyai ikatan persaudaraan sehingga hubungan mereka sangat akrab.

Melihat kondisi Laweyan yang mempunyai sifat dan karakter yang jelas dan keinginan untuk mengembalikan pamor Laweyan sebagai *Batik Craft Center* diperlukan bangunan baru sebagai fasilitas usaha perbatikkan yang dapat menjadikannya bagian dari Laweyan sebagai kampung batik dengan tetap memperhatikan aspek-aspek sosial, dan budaya.

Fasilitas *Batik Craft Center* tidak bisa kita rencanakan secara mikro (bangunan) saja melainkan juga secara makro (lingkungan kawasan) dikarenakan Laweyan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa kita lihat secara sepenggal saja ini karena letak pengrajin yang tersebar hampir di seluruh kawasan Laweyan yang akan dijadikan sebagai bagian dari *Batik Craft Center* dan sebagai tujuan wisata sosial budaya. Juga Pengaruh sejarah dari pembentukan kawasan Laweyan sebagai kampung batik sangat

kuat. Sehingga dikhawatirkan nantinya perubahan pada satu tempat akan mempengaruhi tempat-tempat lain dan akhirnya sifat dan karakter dari Laweyan akan memudar.

II.3 Fasilitas Batik Craft Center

Hasil dari data kualitatif (dengan metode *diskusi*)³ masyarakat Laweyan mempunyai keinginan usaha batik dihidupkan lagi, adanya tempat berkumpul dan berorganisasi, adanya badan organisasi atau koperasi yang fungsinya dapat memberikan kemudahan dalam pengadaan bahan baku, adanya training, mempunyai kuota sendiri untuk kepentingan bersama, dewan pengawas yang fungsinya mengawasi kualitas produk, dan ada tempat untuk kegiatan kesenian dan kebudayaan.

Batik Craft Center merupakan pelestarian terhadap kegiatan membatik di kampung Laweyan yang dulu banyak dikerjakan oleh para buruh batik dengan istilah *mbabar* dengan memberikan fasilitas baru yang dapat menampung kegiatan pengembangan, pemasaran, penjualan dan informasi tentang seni kerajinan batik. *Batik Craft Center* juga dapat dijadikan sebagai media bertemunya atau berkumpulnya para investor yang bertujuan untuk menanamkan modalnya maupun bekerjasama dengan pengrajin batik yang ada di Laweyan.

II.3.1 Fungsi

- Mewadahi kegiatan di bidang seni perbatikan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman dengan tidak mengurangi atau merubah nilai budaya yang ada.
- Mewadahi kegiatan informasi dan edukasi bagi masyarakat umum dan pengusaha atau pengrajin batik tentang seni kerajinan batik dan berkembangnya serta situasi pasar saat ini.
- Mempromosikan produksi batik
- Mengembangkan produksi batik
- Media komunikasi antar unsur pendukung craft center sebagai produsen, pengusaha maupun sebagai konsumen.

II.3.2 Misi

Menghidupkan kembali usaha perbatikan yang akhir-akhir ini mengalami kelesuan diakibatkan tidak adanya regenerasi kelangsungan usaha perbatikan, juga untuk melestarikan nilai seni budaya sebagai warisan bangsa yang harus dijaga kesinambungan hidupnya agar tetap abadi, memperkenalkan seni kerajinan batik ke masyarakat luas untuk dapat ikut melestarikan batik khususnya batik tradisional dan

³ Hasil wawancara dengan masyarakat perbatikan Laweyan, data kelurahan Laweyan th 1999

memberikan pengetahuan ke masyarakat luas dengan pelatihan-pelatihan melalui wadah craft center.

II.3.3 Peranan

Secara umum peranan dari fasilitas ini adalah memberikan *stimulasi* (rangsangan) pada masyarakat awam untuk memupuk sikap apresiatif terhadap seni kerajinan batik khususnya batik tradisional dengan jalan membuka kesempatan seluas-luasnya dan sebaik-baiknya kepada masyarakat. Melalui Batik Craft Center diharapkan akan dapat menyampaikan informasi, promosi dan pendidikan yang berkaitan dengan batik tradisional dikaitkan dengan Laweyan sebagai kampung batik yang menyimpan beberapa cagar budaya sebagai artefak bersejarah bagi pembentukan kampung tersebut. Juga memberikan kemajuan dan pengembangan usaha perbatikkan dengan harapan akan mempunyai kuota sendiri.

II.3.4 Pelaku dan motifasi keterlibatannya

Pelaku kegiatan dalam fasilitas ini secara umum terdiri dari dua pihak yaitu masyarakat komunitas seni kerajinan batik tradisional dan masyarakat awam. Masyarakat komunitas seni kerajinan batik tradisional adalah mereka yang berkecimpung dan berprestasi secara aktif dalam kegiatan seni kerajinan batik tradisional. Sedang masyarakat awam adalah mereka yang berapresiasi secara pasif terhadap seni kerajinan batik tradisional. Apresiasi pasif ini terjadi antara lain adanya batasan-batasan dan komunikasi seperti kurangnya publikasi fasilitas yang memadai, atau karena minimnya tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni kerajinan batik tradisional dan hal ini biasanya merupakan imbasan dari tingkat pendidikan masyarakat yang relatif masih rendah. Untuk itu diperlukan adanya motifasi keterlibatan yang besar dalam wadah kegiatan seni kerajinan batik tradisional ini. Ditinjau dari unsur pelakunya motifasi keterlibatan dalam fasilitas ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengelola, adalah lembaga yang berupa yayasan yang menjadi penyanggah dana dan mengelola dengan manajemen yang tepat, sehingga tujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni kerajinan batik tradisional dapat dipenuhi dengan instansi-instansi terkait seperti Departement Pariwisata Seni dan Budaya, Departement perlindungan dan perdagangan dan institusi pendidikan yang ada.
2. Pengrajin batik, adalah mereka yang memiliki minat besar terhadap seni kerajinan batik, berbagi pengalaman dan turut berapresiasi bersama masyarakat. Motifasi keterlibatan pihak ini lebih pada meningkatkan apresiasi dan bertukar pengalaman dengan pengrajin lainnya.

3. Kelompok pendukung, adalah kelompok manusia kreatif yang terlibat secara aktif/pasif, yang mendukung kegiatan melalui penelitian, diskusi, pemasaran, kritik dan tulisan. Mereka adalah kelompok kritikus, budayawan, intelektual, wartawan, seniman, pengamat dan pengusaha.
4. Masyarakat penikmat, adalah kelompok yang terlibat secara aktif/pasif, mereka dapat memberikan penghargaan bagi berbagai macam bentuk aktifitas dalam fasilitas ini termasuk sumbangan yang berupa finansial.

II.3.5 Lingkup Kegiatan

Lingkup kegiatan yang berlangsung didalam Fasilitas *Batik Craft Center* dikualifikasikan menjadi

a. Kegiatan promosi

Kegiatan yang berlangsung adalah pameran tetap batik umum, pameran tetap batik yang dilestarikan, seminar budaya dan kegiatan dimana pada masa kejayaan batik, kesenian sangat disukai oleh masyarakat setempat.

b. Kegiatan pengembangan

Kegiatan pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas batik dan kelangsungan usaha perbatikkan, pelayanan memberikan kemudahan penyediaan bahan baku batik, kegiatan penelitian mengenai bahan dasar pembuatan batik juga perkembangan motif batik.

c. Kegiatan penjualan

Penjualan adalah tujuan utama dari adanya *Batik Craft Center* yang dapat meningkatkan usaha perbatikkan di Laweyan mengalami peningkatan. Para pengusaha-pengusaha batik dapatt menjual hasil karyanya seninya melalui *Batik Craft Center* secara langsung kepada wisatawan sebagai konsumen maupun investor.

Kelompok kegiatan diatas akan disesuaikan dengan kondisi kawasan dengan memperhatikan karakter sosial dan budaya dari kawasan tersebut. Maka arsitektur yang akan diciptakan sebaiknya tidak hanya melihat dari segi arsitekturnya saja melainkan harus melihat pula dari konteks urban. Kata kunci yang paling mendasar: ciptakan *space* terlebih dahulu baru arsitekturnya.

BAB III

URBAN SPACE DAN KONTEKSTUALISME

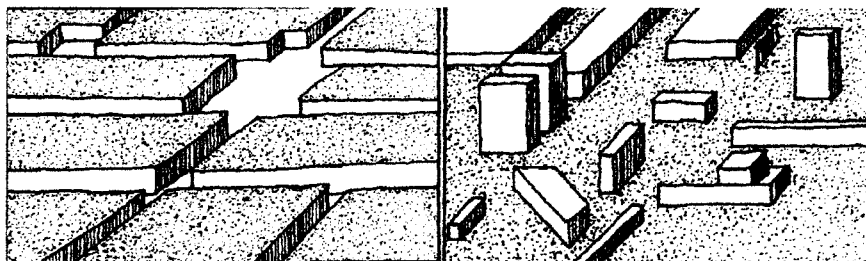
III.1 Urban Space

Agar tercipta keserasian suatu tempat, arsitektur-arsitektur yang akan tercipta sebaiknya tidak mementingkan dirinya sendiri dalam arti arsitektur diciptakan tidak hanya sebagai obyek tunggal yang biasanya oleh arsiteknya ditujukan untuk menciptakan *landmark* arsitektur. *Landmark* dapat berupa kawasan urban yang spesifik seperti kawasan Malioboro Yogyakarta.

Untuk menemukan suatu keruangan pada kawasan Laweyan yang termasuk *structure of space*, ada tiga pendekatan dalam perancangan keruangan yaitu, *figure ground*, *linkage* dan *place* yang merupakan teori **Roger Trancik**.

III.1.1 Figure Ground

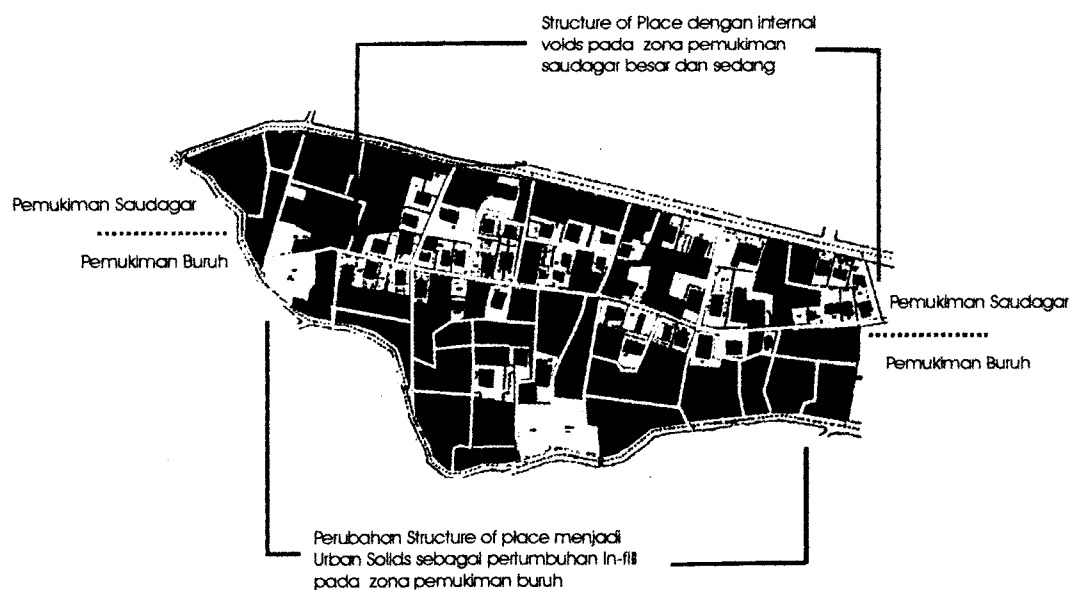
Dalam figure ground ini terbagi atas dua kata kunci yang paling mendasar yaitu *urban solid* dan *urban void*. Urban solid merupakan suatu elemen yang merupakan unsur masif yang memiliki nilai fungsi sebagai wadah aktifitas manusia dan memberikan suatu kehadiran massa dan volume obyek pada jalan dan tapak, serta bersifat *private domain*. Urban void adalah ruang terbuka dalam lingkup suatu kawasan kota. Dengan pengertian ini, void tidak sekedar taman atau lapangan namun meliputi jalan (*street*), *square* dan *corridor space*. Kualitas akan void yang tercipta tersebut sangat dipengaruhi oleh komposisi fasade-fasade yang melingkupinya. Sedangkan dalam konteks organisasi struktur ruang kota ada dua konsepsi fisik yaitu *structure of place* dan *structure of solids*. Seperti terlihat pada (Gbr.III.1) dibawah ini.



Gbr.III.1
Structure of place dan Structure of Solids
(Finding Lost Space-Roger Trancik)

Dalam figure ground kawasan Laweyan dapat dianalisa adanya dua pola figure yaitu urban solids dan urban voids. Dimana urban solids adalah massa-massa bangunan yang terbentuk dengan pola-pola square, linear dan tak beraturan. Sedangkan Urban solids pada pemukiman saudagar adalah halaman-halaman rumah mereka, tanah kosong dan untuk pemukiman buruh urban voids berupa pedestrian pathways.

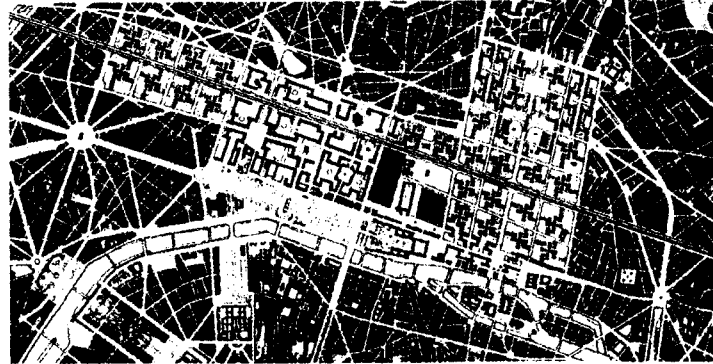
Dalam kaitannya dengan *the structure of place* sebagai konsep awal pembentukan kawasan Laweyan masih sangat kuat terlihat pada pemukiman saudagar besar maupun sedang dengan halaman rumah sebagai internal voids. Sedangkan pada pemukiman buruh structure of place sudah mengalami pertumbuhan in-fill menjadi zona kawasan urban solids dengan urban voids berupa pedestrian pathways. Sehingga berkesan pemukiman buruh mempunyai struktur ruang kota *structure of solids*. Ini terlihat pada (Gbr.III.3) di bawah ini.



Gbr.III.2
Analisa Figure Ground
Structure Of Place dan Urban Solids Laweyan
(data survey lapangan)

Adanya solids dan voids ini perlu dimanipulasi dengan baik pada kawasan Laweyan untuk mencari public space yang dapat digunakan sebagai fasilitas baru baik berupa bangunan maupun taman kota dengan tetap memperhatikan tema kawasan sebagai kawasan dengan ciri arsitektur kolonial yang kuat.

Rancangan Le Corbusier "*Viosin*" (Gbr.III.3) di paris adalah salah satu contoh kawasan yang memiliki dualisme struktur ruang kota structure of Place yang identik dengan urban voids-nya dan *structure of Solids* dengan urban solids-nya melalui pendekatan kontekstual urban secara kontras dengan kawasan sekitarnya.

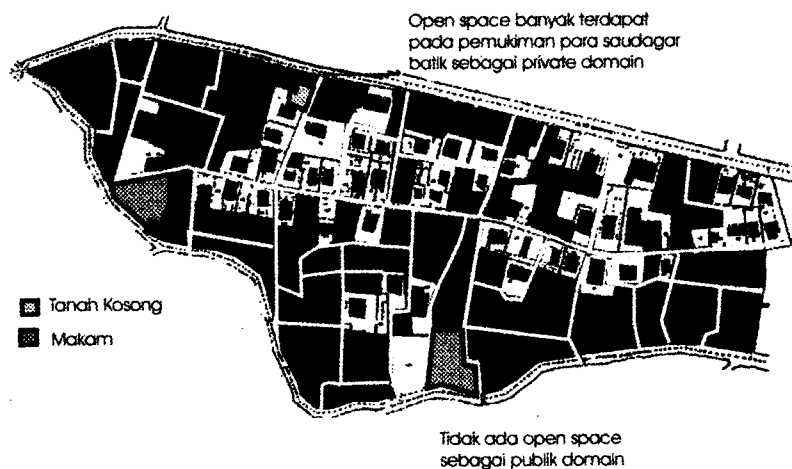


Gbr. III.3
Le Corbusier
Plan Voisin, Paris, France, 1925
Dualisme struktur ruang kota
(Finding Lost Space-Roger Trancik)

Voids berupa open space adalah ruang terbuka yang peran keberadaannya di tentukan oleh bangunan sekeliling yang melingkupinya.

Laweyan sebagai kawasan tradisional dimana pertumbuhan bangunan tidak melalui ekspansi melainkan melalui *in-fill*, membuat kawasan menjadi padat khususnya pada zona pemukiman buruh. sehingga open space yang dulunya sebagai public domain menjadi bangunan-bangunan rumah.

(Gbr.III.4) menunjukkan di Laweyan Open space lebih banyak didapati pada halaman-halaman bangunan para saudagar besar maupun sedang berupa *internal voids*. Keadaan demikian mempersulit penciptaan *public space* dengan baik di Laweyan, sedangkan matinya open space ini berkaitan erat dengan matinya kampung batik secara keseluruhan.

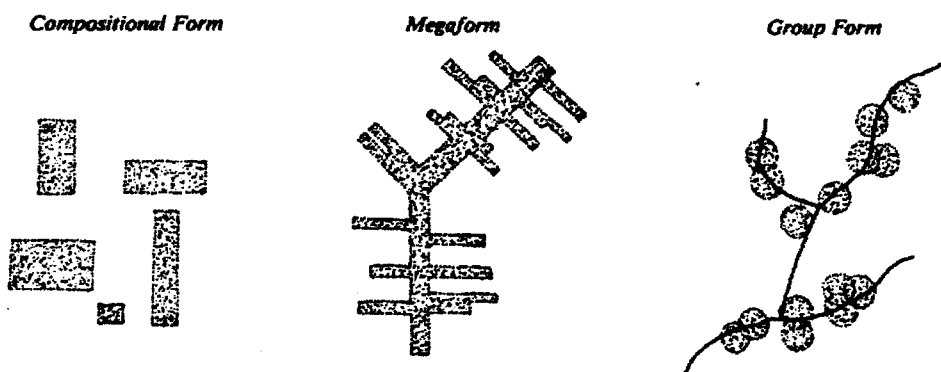


Gbr III.4
Open Space
Internal Voids lbanyak didapati pada bangunan
para saudagar batik di Laweyan

III.1.2 Linkage

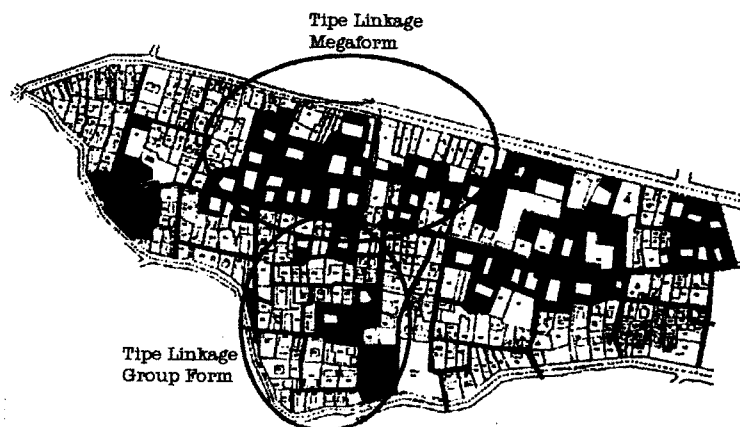
Teori linkage diambil dari garis-garis yang menghubungkan satu elemen dengan elemen lainnya. Garis-garis ini dibentuk oleh jalan, trotoar, ruang-ruang terbuka yang linear atau elemen lain yang menghubungkan atau secara fisik menghubungkan bagian-bagian sebuah kota.

Fumihiko Maki mengatakan bahwa linkage sebagai karakteristik yang paling penting dalam eksterior kota. Tiga tipe formal dari ruang kota yang ditentukan **Fumihiko Maki** adalah sebagai berikut:



Gbr.III.5
Tipe formal ruang kota
(Finding Lost Space-Roger Trancik)

Sirkulasi menjadi motor penggerak dari kawasan Laweyan yang berasal dari koneksi garis-garis suatu elemen kepada elemen lainnya. Garis-garis ini dibentuk oleh jalan (*street*), lintasan pejalan kaki (*pedestrian way*), ruang terbuka linear (*corridor space*) atau elemen-elemen lain yang secara fisik menghubungkan bagian-bagian kawasan Laweyan. Seperti terlihat pada (Gbr.III.6) plan dibawah ini.



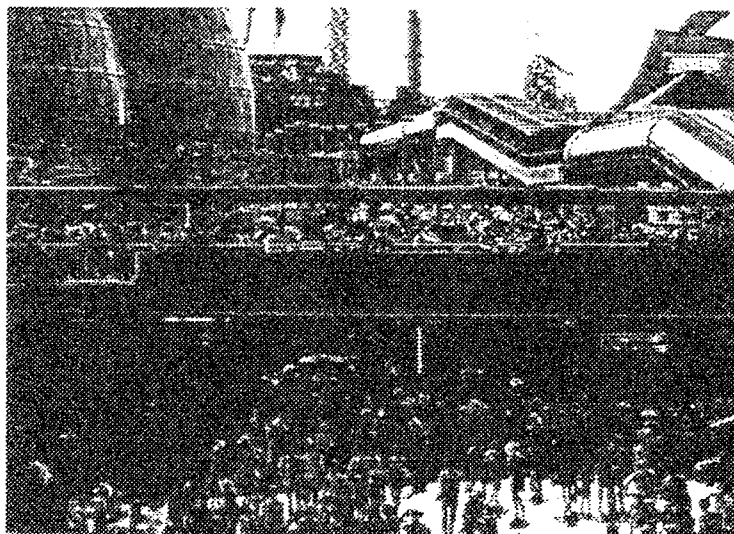
Gbr. III.6
Hirarki dan kedinamisan pola linkage
Dapat memperkuat image kawasan
(data survey lapangan)

Koridor utama kawasan Laweyan menjadi salah satu koneksi garis dari jalan utama ke zona-zona pemukiman dan dari pemukiman di Laweyan dengan pemukiman sekitarnya. Koridor tersebut merupakan suatu koneksi garis yang membentuk linkage berupa jalan (street).

Sedangkan Lorong menghubungkan koridor utama dengan elemen-elemen yang berada dalam suatu zona dan elemen dengan elemen yang berada dalam satu zona.. Koneksi tersebut berupa suatu koneksi garis yang membentuk *pedestrian way* (lintasan pejalan kaki) yang dinamis dan hirarkis.

Berdasarkan analisa di Laweyan sendiri ada dua tipe formal linkage menurut teori **Fumihiko Maki** yaitu **group form** pada pemukiman buruh dimana bentuk grup tersebut tidak dibuat ataupun dibentuk tetapi secara alami berkembang sebagai sebuah bagian organik struktur generatif. Dan biasanya tipe formal banyak dipakai pada desa-desa dan kota-kota bersejarah. **megaform** banyak dipakai pada pemukiman para saudagar dimana struktur yang rapat tersebut adalah mencakup ruang terbuka yang internal. Dan struktur-strukturnya dihubungkan oleh kerangka linear dalam bentuk hirarki.

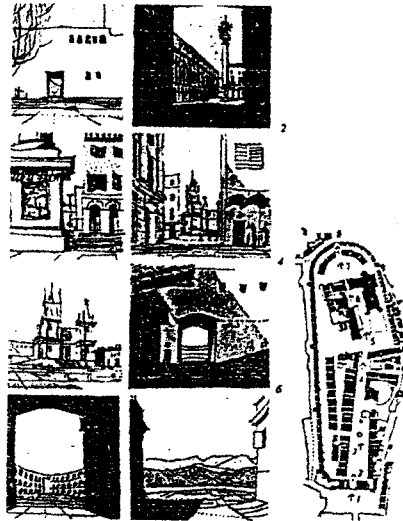
Kenzo Tange dengan rancangannya Expo 70 (**Gbr.III.7**) adalah salah satu contoh yang menerapkan tipe formal dari **Fumihiko Maki**. Dengan konsep menghubungkan pathways pada *experimental structure* dengan konsep *group form*.



Gbr. III.7
Kenzo Tange
Expo 70 Osaka, Japan, 1970
Jaringan dari pathways ditautkan dengan *experimental structure*
pada berbagai macam level dari sistem sirkulasi yang luas.

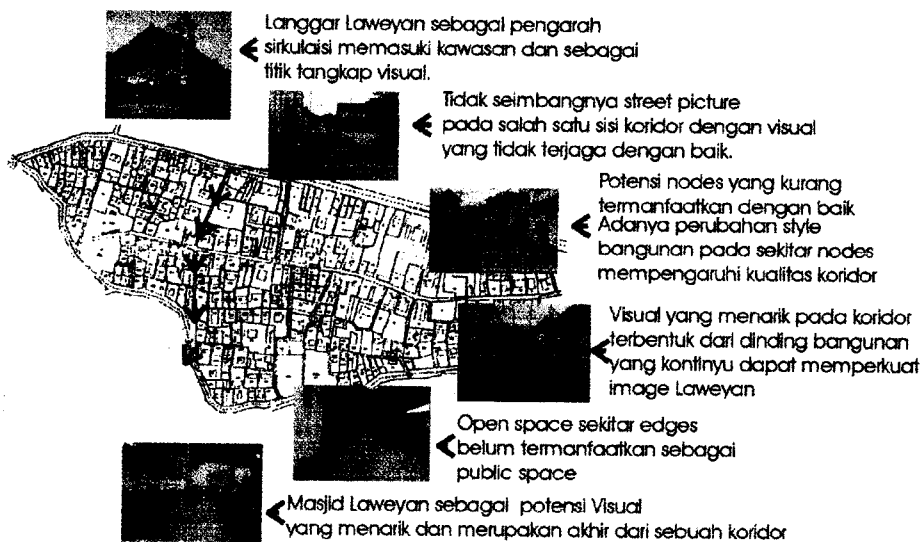
Linkage yang membentuk pola pergerakan yang melewati koridor-koridor utama kawasan Laweyan di pertimbangkan dengan potensi serial vision terbaiknya. Pola

pergerakan dua arah mempengaruhi tampilan bangunan terhadap pola pergerakan dapat tampil baik. Menurut **Gordon Cullen** mengatakan bahwa perlunya memahami dan menganalisis sifat-sifat individual secara grafis dan urutan ruang umum di lingkungan yang dibentuknya (**Gbr.III.8**).



Gbr. III.8
Gordon Cullen
Perspektif Sequence dari Townscape
Pengalaman bergerak melalui ruang kota
(Finding Lost Space-Roger Trancik)

Sedangkan serial vision terbaik saat ini di kawasan Laweyan adalah sebagai berikut:



Gbr III.9
Serial Vision terbaik
Pada Laweyan
(Survey Lapangan)

III.1.3 Place

Menurut **Christian Norberg-Schulz** dengan konsepnya *spirit of place* mendefinisikan pengertian *place* (tempat) adalah sebuah tempat dimana memiliki sifat yang jelas. Maksudnya adalah pemahaman sifat-sifat budaya dan manusia dari ruang fisik.

Sedangkan menurut **Martin Herzogger**, bukan hanya memanipulasi bentuk untuk membuat ruang tetapi menciptakan tempat (*place*) lewat sintesa komponen lingkungan seluruhnya termasuk lingkungan sosialnya. Tujuannya adalah menemukan kesesuaian yang baik antara konteks budaya dan fisik.

Contoh (**Gbr.III.10**) Di bawah ini dapat memberikan suatu ilustrasi mengenai sebuah bangunan yang dalam perancangannya dipengaruhi oleh sejarah dari tempat tersebut.



Gbr. III.10
Richard Meier
Exhibition and Assembly Building, Germany, 1996-83
Kesejarahan tempat sangat berpengaruh pada design bangunan

Sedangkan untuk menciptakan tempat-tempat kontekstual yang unik harus lebih menyelidiki sejarah lokal, perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhan massa, tradisi kerajinan dan realita ekonomi dan politik dari komunitas.

Masyarakat Laweyan merupakan sekelompok masyarakat yang sebetulnya secara keseluruhan mempunyai ikatan persaudaraan sehingga hubungan mereka sangat akrab. Faktor tersebut juga membawa pengaruh terhadap tipologi sebuah bangunan di kawasan Laweyan.

Kawasan Laweyan yang dulu merupakan aktifitas para pengrajin batik sangat kuat memunculkan tradisionalisme pada pembentukan kawasannya juga memunculkan

kolonialisme pada bangunan, khususnya bangunan para saudagar batik yang kebanyakan adalah masyarakat keturunan bangsawan. Jejak-jejak tersebut dapat ditelusuri dari artefak-artefak arsitektur yang ada.

Bangunan-bangunan di Laweyan lebih mengutamakan fungsi sebagai tempat mereka bekerja memproduksi batik. Yang kebanyakan workshop-workshop mereka terletak di bagian belakang bangunan.

Potensi yang sudah ada dan faktor kesejarahan yang ada pada kawasan perlu diwujudkan pada koridor-koridor yang ada di Laweyan sehingga akan membentuk urban amenity yang baik bagi yang melewati koridor tersebut.

Menurut **Kevin Lynch** dengan teori *The Image of The City* bahwa kota sebagai suatu sistem yang terdiri atas seperangkat struktur psikologi yang mempunyai arti bagi penduduknya.

Sedangkan Elemen-elemen pembentuk image kawasan yang mewarnai kampung batik Laweyan ini adalah:

- Landmark

Landmark atau ciri lingkungan adalah suatu tempat yang dialami kebanyakan orang dari luar maupun dalam kawasan. Landmark dapat berupa bangunan fisik, gubahan massa atau ruang, atau detail arsitektural yang spesifik, terkadang sangat kontekstual terhadap kawasan.

Dihadirkan oleh:

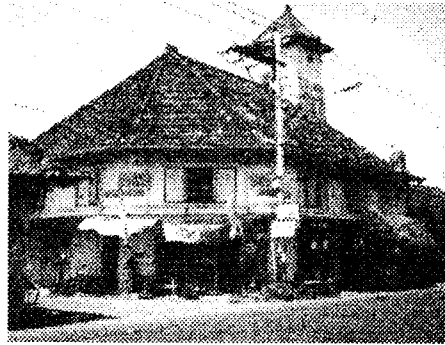
- Masjid Laweyan (Gbr.III.11)



Gbr.III.11
Masjid Laweyan
Bangunan konservasi dengan arsitektur tradisional
(data survey lapangan)

Bangunan terletak di tepi sungai Laweyan, terdiri dari dua ruang sholat (utama dan luar), ruang sholat utama terdapat 4 tiang sedang ruang sholat luar dengan 8 tiang. Merupakan salah satu indikasi awal dari proses masuknya islam di Laweyan dan merupakan langgar tertua di Surakarta.

- **Langgar Merdeka (Gbr.III.12)**

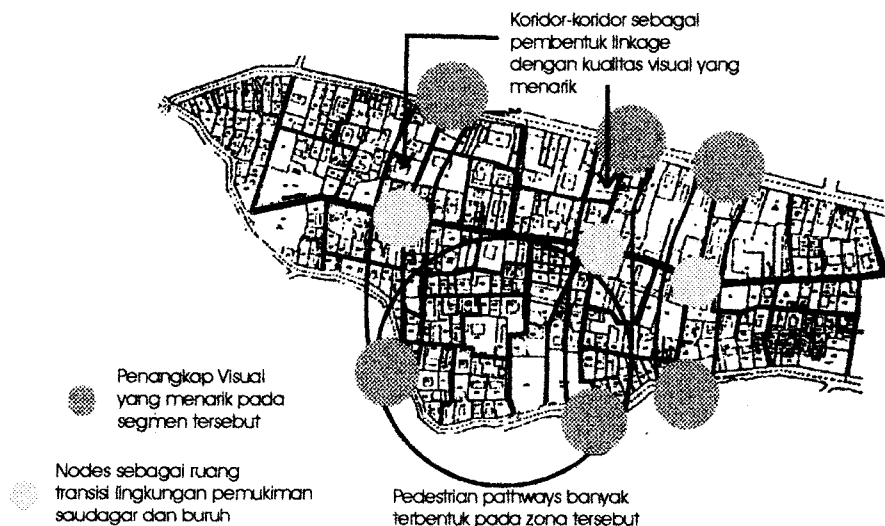


Gbr.III.12
Langgar Merdeka
Bangunan Konservasi dengan arsitektur Kolonial
(data survey lapangan)

Bangunan didirikan th 1897 menggunakan langgam arsitektur barat dengan ciri spesifik sebagai bangunan sudut, dengan jumlah lantai dua lapis menara menjadi satu dengan bangunan induk sebagai tempat tinggal. Lokasi lain yang sebenarnya mempunyai image yang kuat sebagai pembentuk image kawasan adalah masjid Laweyan yang didirikan sekitar tahun 1945 dengan kondisi saat ini cukup terawat.

• **Path (Gbr.III.13)**

koridor-koridor yang terbentuk dapat memperkuat image kawasan Laweyan dengan meningkatkan potensi visual sepanjang koridor.



Gbr III.13
Potensi Path
Di kawasan Laweyan

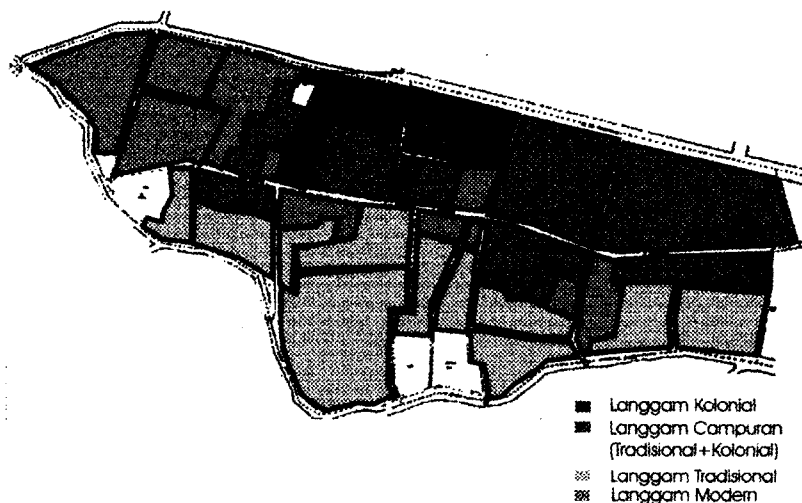
Pedestrian way sebagai pola pergerakan zona mempunyai pola yang dinamis dan hirarkis sehingga membuat suatu jaringan lintasan pejalan kaki yang kompleks. Dan kebanyakan terdapat pada pemukiman buruh dimana pembentukan *pedestrian ways* tersebut karena *adaptive use*.

Koridor utama mempunyai image visual yang menarik, berupa koridor yang terbentuk dari dinding-dinding pagar bangunan mereka. Dan pada segmen tertentu terdapat sebuah penagkap visual, baik berupa bangunan maupun ruang terbuka.

sedangkan Koridor dengan visual terkuat terdapat pada penghubung dua cagar budaya yaitu adanya pintu gerbang berupa langgar merdeka dan pintu penutup berupa langgar Laweyan.

- District (Gbr.III.14)

Kawasan Laweyan terbagi atas beberapa distrik, yaitu distrik bangunan kolonial, bangunan campuran, bangunan modern dan bangunan tradisional.. Bangunan dengan arsitektur campuran mendominasi pada pemukiman di Laweyan yang ditempati oleh para saudagar sedang.



Gbr III.14
District style
Di Laweyan
(Data survey lapangan)

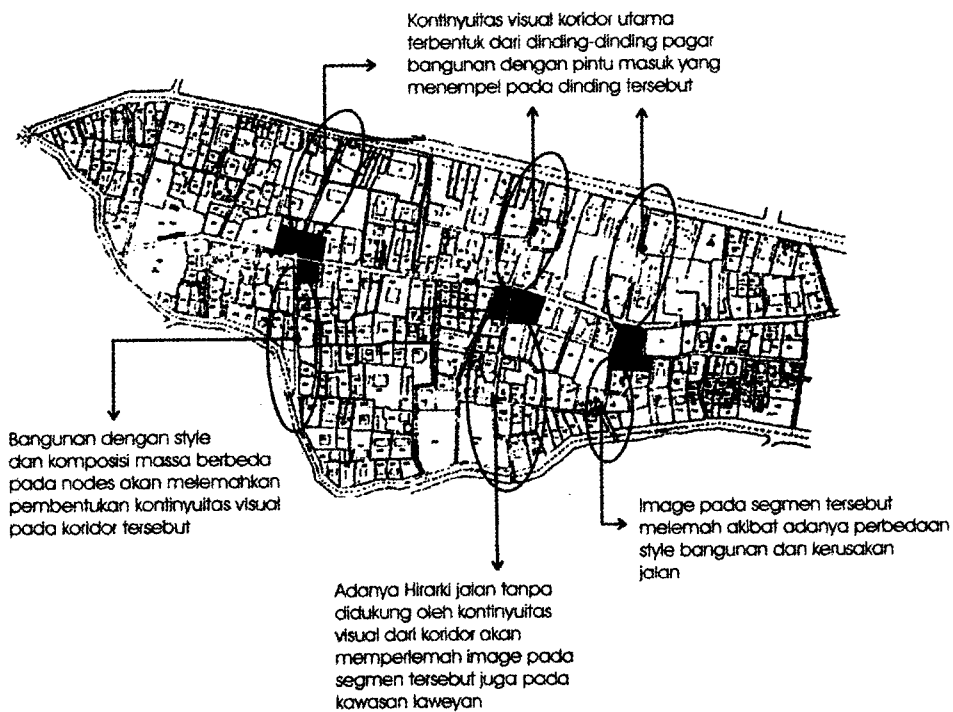
Citra kawasan sebagai kawasan kota lama berarsitektur jaman Kolonial Belanda yang diperkaya unsur-unsur tradisional sangat kuat dihadirkan di kawasan Laweyan.

- **Node (Gbr.III.15&16)**

Kekaburan akibat style, komposisi massa dan skala bangunan berpengaruh terhadap kualitas visual pada nodes yang mengakibatkan melemahkan kontinuitas visual yang terbentuk melalui koridor-koridor utama.



Gbr III.15
Nodes
nodes-nodes sebagai pusat pergerakan
memperkuat karakter Laweyan
(Data survey lapangan)



Gbr III.16
Analisa nodes
Di Laweyan

Nodes dapat memperkuat image dari kawasan tersebut. Sedangkan Keberadaan nodes-nodes yang ada di Laweyan belum dapat memberikan image yang kuat dari kampung Laweyan.

Namun nodes pada koridor yang menghubungkan langgar merdeka dengan masjid Laweyan sudah dapat menunjukkan kekuatan dari image Laweyan. sehingga perlu peningkatan potensi yang ada pada nodes untuk memperkuat image sebagai jalur wisata sosial budaya.

- **Edges (Gbr.III.17&18)**

Di Laweyan penghalang lintasan wujudnya berupa sungai, dimana pedestrian way pada zona pemukiman buruh terhalang oleh fasade deretan rumah-rumah tradisional sepanjang sungai.

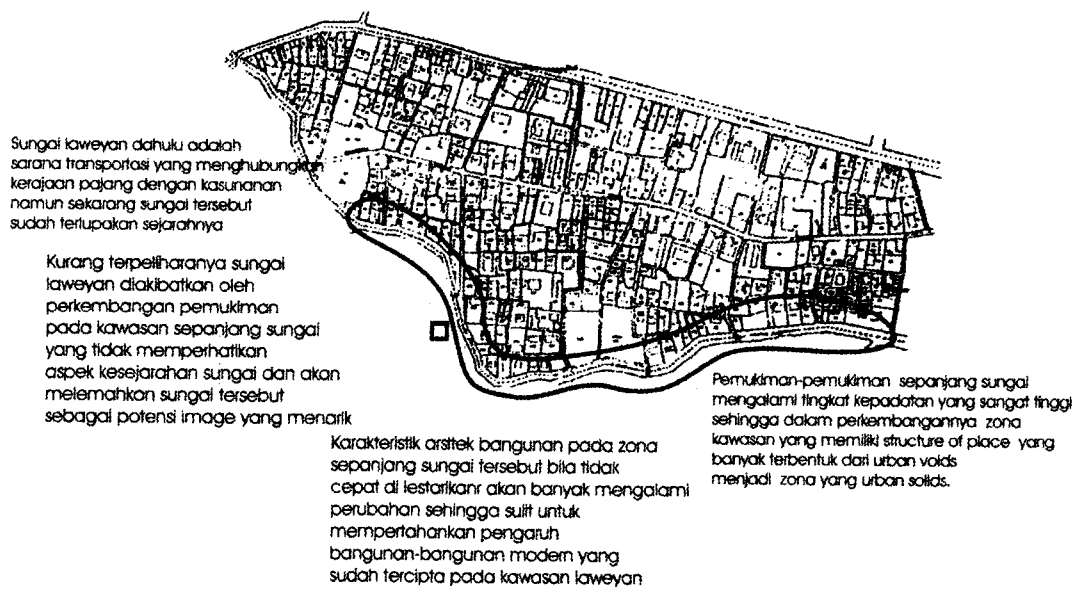
Sungai Laweyan mempunyai sejarah dalam perkembangan kampung Laweyan, dimana dulu sering disebut sungai kabanaran yang merupakan transportasi yang menghubungkan kerajaan pajang dengan kasunanan.



Gbr. III.17
Edges
Sungai dan bangunan tradisional pada sepanjang sungai
Merupakan potensi image

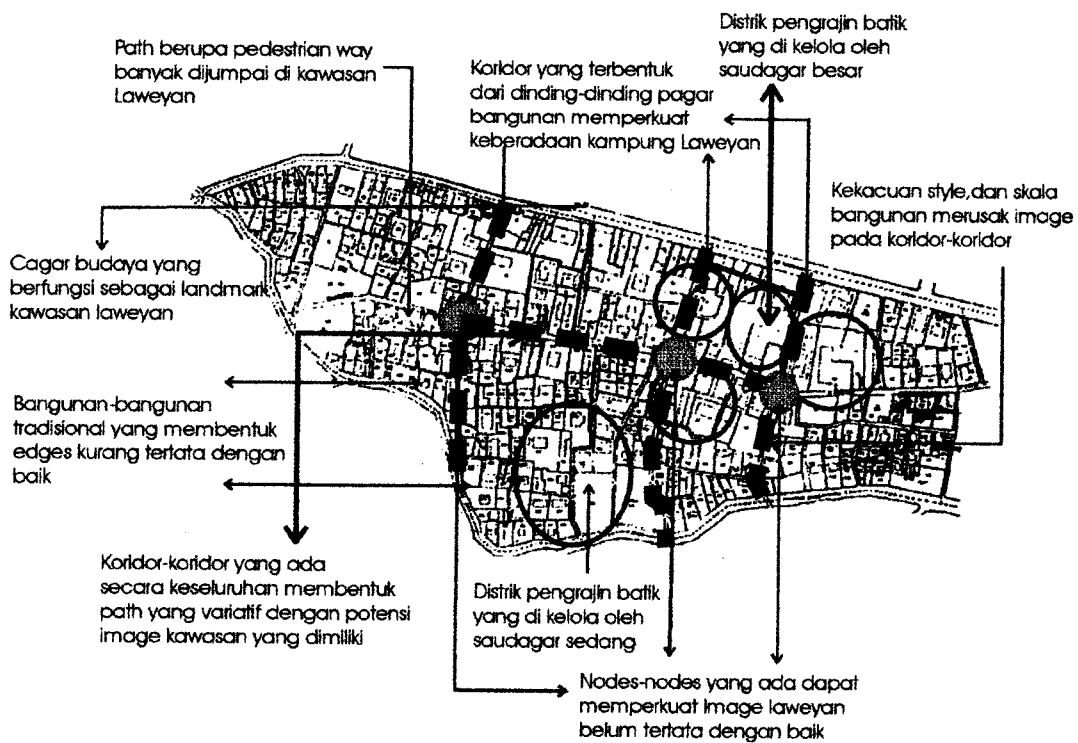
Dalam perkembangannya kawasan Laweyan diawali dari pemukiman sepanjang sungai yang saat ini mempunyai tingkat kepadatan yang tinggi sehingga akan merusak image dari kawasan Laweyan yang dulunya mempunyai komposisi massa yang teratur.

Sungai Laweyan sebagai potensi image kurang terpelihara berkenaan dengan perkembangan pada zona sepanjang sungai yang berpengaruh pada kondisi sungai saat ini.



Gbr III.18
Analisa Edges
Di Laweyan

Sedangkan rekaman image kawasan Laweyan secara keseluruhan dapat dilihat pada (Gbr.III.19) dibawah ini:



Gbr III.19
Image Laweyan
Analisa potensi visual
(data survey lapangan)

Berkaitan dengan pola pergerakan, faktor yang mempengaruhi adalah fasilitas transportasi yang meliputi traffic, dan kondisi fisik jalan dan bentuk transportasi.

- fasilitas transportasi berupa becak tidak memerlukan ruang yang relatif besar. Dengan mempertimbangkan lebar jalan jenis angkutan becak tepat sebagai sarana transportasi di Laweyan.
- Intensitas *traffic* yang rendah dimungkinkan karena sempitnya jalan bagi kendaraan roda empat untuk memasuki kawasan Laweyan. Diharapkan dengan sempitnya jalan yang terjadi pengguna jalan lebih menikmati *urban amenity*.
- Kondisi fisik jalan yang baik pada koridor tidak menjadi pengaruh terhadap intensitas yang terjadi.

III.2 Kontekstualisme

III.2.1 Kontekstual Melalui Urban Design

Arsitektur modern yang anti ruang telah merusak ruang-ruang figural tradisional sehingga memudahkan *formal communicative Content* dari ruang kota dan menggantikannya dengan ruang negatif sistem kavling.

Di Laweyan khususnya pada pemukiman saudagar batik, ruang-ruang terjadi karena komposisi bangunan yang terstruktur dalam suatu pola geometri tertentu sehingga terciptalah pelataran yang teratur. Bangunan tetap menjadi *the figure of form*, namun pagar halaman atau komposisi bangunan disekitarnya membentuk ruang "*semi figural*".

Kontekstualisme melalui urban design di Laweyan dapat ditempuh melalui strategi sebagai berikut: Garis koneksi visual adalah suatu garis koneksi sumbu secara visual terbentuk oleh unsur *solids* dan *voids* suatu kawasan urban. Garis koneksi konseptual merupakan suatu garis imajiner yang terbentuk secara konseptual. Melalui strategi ini tekstur kota yakni kombinasi pola jalan, ruang terbuka, blok bangunan kontinuitas tatanan tipologikal akan lebih terformasi secara visual dan konseptual.

III.2.2 Kontekstual Melalui Tipologi Bangunan

Suatu pendekatan agar tercipta keserasian akan suatu tempat, yaitu dengan mengkombinasikan elemen-elemen pembentuk (*image of the city*) suatu ruang kota. Kontekstualisme sebenarnya merupakan suatu kajian untuk lebih memperkenalkan hal-hal yang berkaitan dengan arsitektur dan integritas suatu kota.

Dapat diketahui juga bahwa suatu bagian dari lingkungan bangunan bisa memegang teguh keberadaan masing-masing; walaupun dalam waktu yang sama mereka

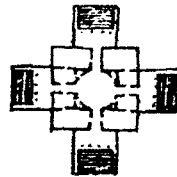
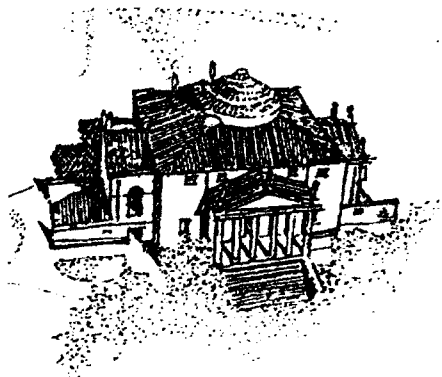
itu dibuat, dalam cara yang sama mereka itu dibuat, atau dalam kualitas yang sama mereka itu dibuat.¹

Analisa terhadap bangunan di Laweyan dapat dikategorikan sebagai berikut:

A. Komposisi (Durand-1809)

- Keteraturan, simetri dan kesederhanaan merupakan hal yang mudah dalam suatu perancangan dan pembangunan.
- Komposisi atau disposisi elemen yang terbebas dari tirani order.
- Style dapat ditambahkan setelah struktur terbentuk melalui komposisi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa variabel penting dalam menentukan kontekstualisme menurut durand adalah simetri, kesederhanaan dan keteraturan. Contohnya: Bangunan karya **Andrea Palladio** pada *Villa Betanda* (**Gbr.III.20**).



Gambar
Villa Betanda oleh Andrea Palladio

Gbr III.20
Simetris bangunan Villa Betanda
Karya Andrea Palladio



Gbr III.21
kesederhanaan bentuk, simetri dan
adanya keteraturan

¹ Contemporary japan Architecture, van Mosttrand Reinhold Comp; NY, 1985

Pengaruh arsitektur bangunan kolonial terhadap bangunan campuran sangat kuat. Dengan ciri-ciri umum arsitektur kolonial adalah penggunaan kolom-kolom bangunan pada selasar, bentuk geometris dan simetris. Sedangkan pengaruh arsitektur bangunan tradisional adalah penggunaan unsur-unsur hiasan atau estetis berupa motif-motif batik.

Pada (Gbr. III.21) diatas terlihat Bangunan arsitektur campuran maupun kolonial yang terdapat di Laweyan sangat memperhatikan asas simetri. Baik dilihat dari gubahan massanya maupun dari tampilan bangunannya. Sehingga ada suatu keseimbangan bentuk.

Penggunaan ornamen-ornamen ringan ataupun minus ornamen dengan bentuk yang geometris pada bentuk bangunannya memperjelas kesederhaanan bangunan.

Adanya Pengulangan struktur formal berupa kolom, proporsi pintu dan jendela memberikan keteraturan bentuk dengan ritme yang jelas. Jadi bangunan campuran yang mendominasi di kawasan laweyan adalah merupakan kesesuaian antara dua langgam arsitektur kolonial dan tradisional.

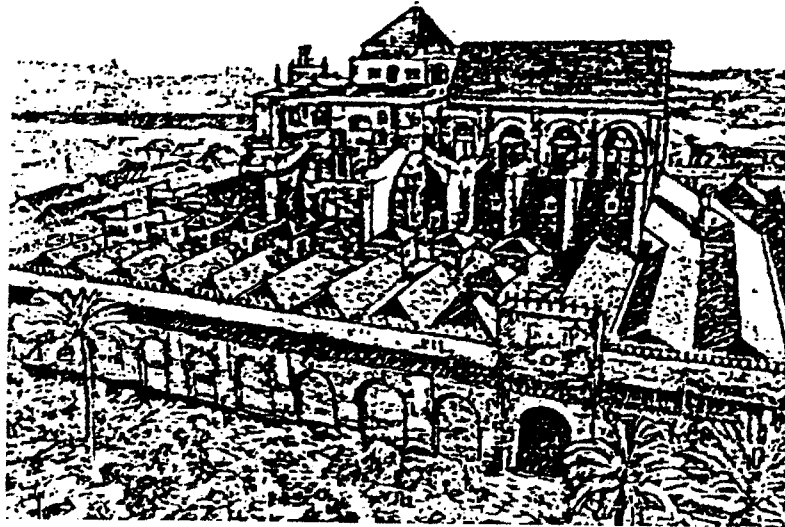
B. The Permanences: *Programme and Logic Form*

Teori permanences banyak membicarakan tentang type. Dimana type merupakan:

- Obyek tunggal yang unik
- Memiliki logika bentuk (*Logic of Form*), produk nalar (*reasonable form*) dan penggunaan (*programme*).
- Alamiah dan mengekspresikan "*the permanence*" seperti rumah dan monumen yang merupakan sesuatu yang konstan sepanjang sejarah.

Variabel penting dalam menganalisa karya kontekstual melalui metode *permanences* adalah keunikan obyek, kesejarahan dan permanen..

Contohnya: bangunan gereja katedral di *Cordoba-Spanyol* (Gbr.III.22).



Gbr III.22
Bangunan Gereja Katedral di Cordoba-Spanyol
Fungsi awal sebagai masjid Arab



Gbr.III.23
Masjid Laweyan
Fungsi awal sebagai pesanggrahan umat Budha
(Data Survey lapangan)

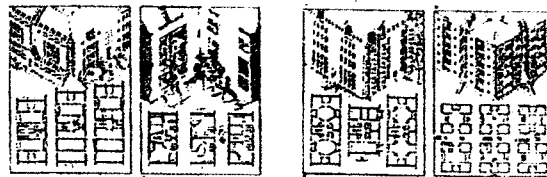
Masjid Laweyan (Gbr.III.23) adalah salah satu cagar budaya yang terdapat di kawasan Laweyan yang merupakan bangunan yang memiliki keunikan obyek, mempunyai sejarah terhadap masuknya islam di Laweyan dan Bangunan tersebut adalah merupakan salah satu bangunan yang termasuk kontekstual dari segi the permanences. Sebelumnya bangunan tersebut merupakan tempat pesanggrahan milik seorang bhiksu budha. Namun ketika bhiksu tersebut menjadi pemeluk agama islam bangunan tersebut difungsikan sebagai langgar. Dilihat dari segi perubahan

fungsi bangunannya, arsitektur bangunannya tidak mengalami perubahan yang berarti.

C. Struktur Formal Internal (Teori Giulio Carlo Argan)

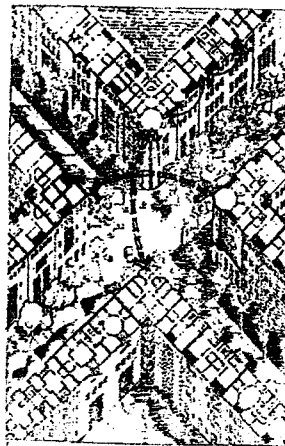
Menguraikan bahwa untuk mencapai suatu komposisi yaitu melalui cara struktur formal internal. Harmoni adalah perbandingan dan overlapping dari keteraturan formal tertentu.

Sehingga dapat didefinisikan bahwa variabel penting dalam berkontekstual menurut teori yang dikemukakan oleh **Giulio Carlo Argan** adalah pengaruh nalar, harmoni bentuk dan pola bentuk. Seperti contoh (**Gbr.III.24**) dibawah ini:



Gambar
Esensensi Struktur Formal
sebagai metode formalisasi

Gambar
Variasi desain dengan tetap pada
pola struktur formal yang sama.

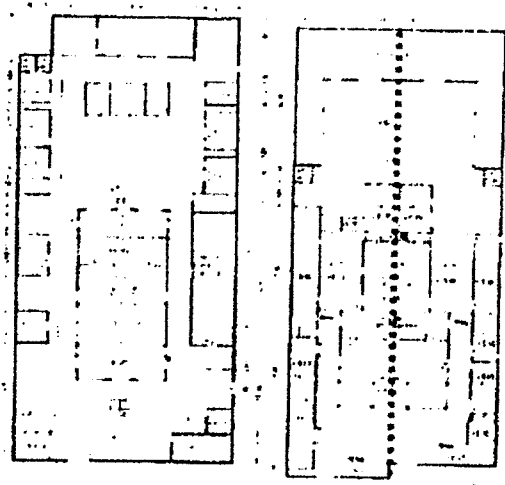


Gbr.III.24
penerapan teori struktur formal internal
pada New Block Partition di Kota Berlin-West Germany

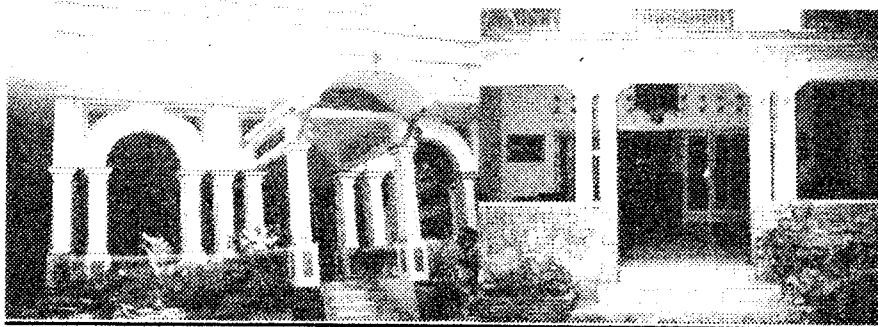
Kesamaan pola bentuk pada bangunan arsitektur campuran (**Gbr.III.25**) dipengaruhi tipologi kegiatan masyarakat Laweyan yang sebagian besar pada saat itu membuat batik. Itu bisa dilihat pada bangunan mereka yang bukan hanya sebagai tempat tinggal melainkan juga sebagai tempat memproduksi batik.

Pengaruh lain yang telah dijelaskan pada kondisi sosial budaya kawasan Laweyan adalah kedekatan hubungan antara satu keluarga dengan keluarga

lainnya dimana dapat memberikan *background knowledge* dari bangunan yang mereka lihat sehingga terjadi *transfer knowledge* terhadap bangunannya. Namun secara garis besar bangunan mereka cenderung menggunakan prinsip *Form Follow Function*.



Gbr.III.25
Pola Bentuk
Pengaruh Form Follow Function
Pada bangunan di Laweyan



Gbr.III.26
Struktur Formal
Pengaruh Arsitektur Kolonial
pada bangunan tradisional

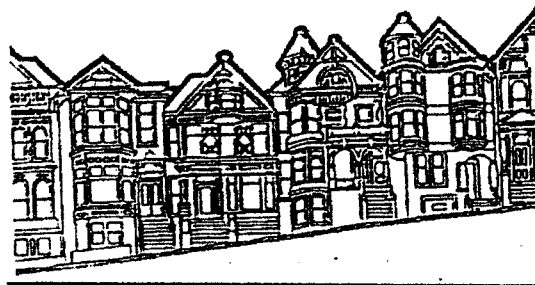
Struktur formal berupa pilar-pilar dari arsitektur kolonial sangat kuat berpengaruh pada bangunan-bangunan mereka yang menggunakan arsitektur campuran (Gbr.III.26). Sehingga bisa dikatakan bahwa bangunan campuran di Laweyan secara struktur cenderung kontekstual dengan bangunan arsitektur kolonial.

D. Style (Brent C Brolin)

Kontekstualisme kawasan dapat dicapai melalui eksplorasi “kesamaan gaya dan teknologi”, sehingga kontinuitas visual terjaga. Menyelaraskan formalisme bangunan baru (melalui eksplorasi kesamaan gaya dan teknologi), yang bersebelahan dengan bangunan lama atau lingkungan lama². Secara garis besar brolin membagi metode kontekstualisme melalui style bangunan dalam beberapa kategori:

- a. Bangunan lama dengan bangunan lama, yaitu meliputi: kontekstual antara bangunan lama dengan landmark. Kontekstual bangunan lama dengan bangunan lama sekitarnya. Kontekstual antara bangunan lama dengan lingkungan lama.
- b. Bangunan lama dengan bangunan baru
- c. Bangunan baru dengan bangunan baru

Beberapa hal penting dalam menentukan kontekstualisme yang dikemukakan oleh **Brent C Brolin** adalah style, teknologi dan kontinuitas visual. Seperti contoh dibawah ini yang menggunakan pendekatan kontekstual melalui keserasian (**Gbr.III.27**) dan kontras pada gambar (**Gbr.III.28**)



Gbr.III.27
Kesamaan style dengan bangunan
Sekitarnya



Gbr.III.28
Kekontrasan style antara bangunan
dengan bangunan sekitarnya

² Brolint, Brent C, Architecture in context, Van Nostran Reinhold Comp, 1980

Diantara hasil survey dan studi literatur dapat dikelompokkan style bangunan di kawasan Laweyan sebagai berikut (Gbr.III.29):

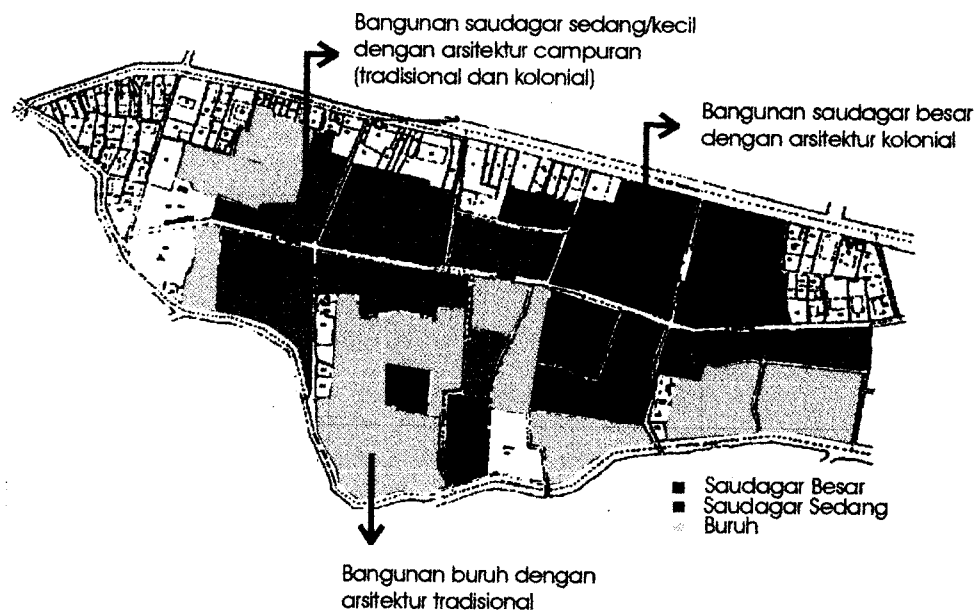


Gbr.III.29
Macam Style bangunan
Di Laweyan

- Laggam Kolonial yang diwakili bangunan yang berada di tepi jalan raya Laweyan, dimana keberadaannya adalah kontras dengan bangunan-bangunan laggam tradisional yang merupakan bangunan lama di kawasan Laweyan.
- Laggam Modern yang diwakili bangunan-bangunan baru yang tidak memperhatikan aspek lingkungannya. Adalah bangunan yang keberadaannya kontras dengan laggam yang ada di kawasan Laweyan. Munculnya bangunan modern yang tidak memperhatikan aspek kesesuaian dikhawatirkan akan memudahkan kawasan Laweyan sebagai kawasan konservasi.
- Laggam Tradisional yang diwakili bangunan-bangunan milik para buruh batik. Merupakan arsitektur asli dari kampung batik Laweyan yang harus dilestarikan keberadaannya.
- Laggam Campuran (tradisional dan kolonial) diwakili bangunan milik para saudagar kecil dengan struktur bangunan kolonial dan interior tradisional. Ini

adalah perwujudan kesesuaian sebagai arsitektur transisi antara langgam tradisional dan kolonial.

Untuk lebih jelasnya perletakkan langgam arsitektur pada kawasan Laweyan dapat dilihat pada (Gbr.III.30) dibawah ini:

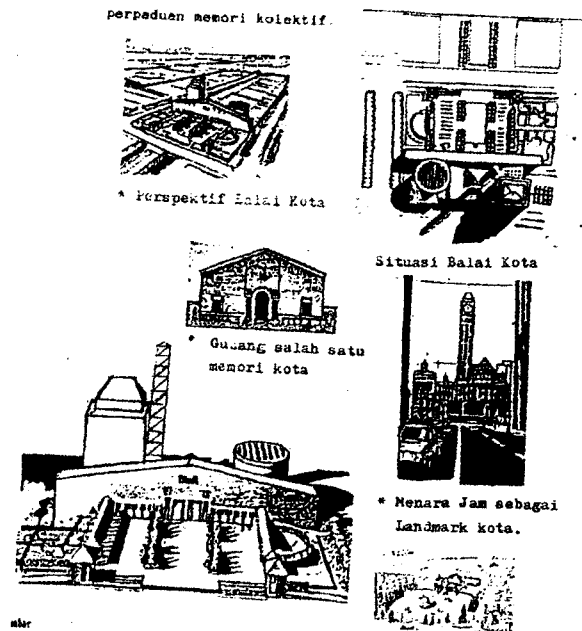


Gbr III.30
Analisa perletakan style
pada kawasan Laweyan

Dengan adanya bermacam style, karakteristik fisik dan ragam façade memunculkan seri visual yang menarik. Setiap langgam arsitektur bangunan yang ada di Laweyan terletak pada satu zona pemukiman, sehingga bangunan sangat serasi didalam lingkungan zonanya. sedangkan kalau kita melihat antara zona dengan zona lainnya, bangunan-bangunan tersebut memiliki kekontrasan langgam arsitekturnya.

E. Juxtaposition of Reason and Memory (logika bentuk arsitektur)

Arsitektur adalah materialisasi dari kultur, atau dengan kata lain budaya mewujudkan dalam bentuk trimatra massa dan ruang fisik. Variabel penting dalam berkontekstual menurut teori *juxtaposition of memory and reason* adalah perpaduan memori kolektif. Seperti City Hall (Gbr.III.31) di bawah ini:



Gbr III.31
City Hall
Toronto-Canada
Penerapan teori Juxtaposition of reason and memory

Bila kita lihat koridor-koridor jalan di Laweyan (**Gbr.III.32**) yang terbentuk dari dinding-dinding tinggi sebuah bangunan sangat identik dengan pagar yang mengelilingi bangunan keraton yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dari serangan musuh.

Seperti halnya benteng keraton, pagar-pegar yang mengelilingi bangunan di Laweyan mempunyai fungsi yang hampir sama yaitu menghindarkan terjadinya pencurian, perampokkan dan memberikan rasa aman bagi penghuninya. Ini disebabkan kawasan Laweyan sebagai kawasan elit di Surakarta.



Gbr.III.32
dinding tinggi untuk memberikan
rasa aman bagi penghun didalamnya
(Survey lapangan)

Sedangkan bangunan-bangunan dengan sistem magersari pada bangunan para saudagar batik sedang, merupakan perwujudan *memory and reason* dari bangunan para abdi dalem yang terdapat di lingkungan keraton Surakarta.

III.3 Kesimpulan

III.3.1 Fasilitas Baru pada Batik Craft Center

Batik Craft Center sarasannya dapat memberikan dukungan terhadap para pengrajin batik yang tersebar hampir di seluruh kawasan Laweyan, memiliki program yang akan diwujudkan dalam bentuk fasilitas baru berupa bangunan yaitu pusat promosi, penjualan dan pengembangan.

Tiga kelompok kegiatan promosi, penjualan dan pengembangan memerlukan ruang-ruang yang mendukungnya, namun ketrebatasan lahan untuk mendirikan bangunan baru pada kawasan urban solid memberikan solusi bahwa banyaknya kegiatan tidak dapat diwadahi dalam satu massa bangunan melainkan beberapa massa disesuaikan dengan open space yang ada (in-fill).

III.3.2 Gubahan Massa Bangunan

Kawasan Laweyan sebagai wisata sosial budaya termasuk pemukiman dengan tipe kawasan urban solids dengan open space berupa pedestrian ways dan halaman bangunan. Dengan memanipulasi figure ground maupun analisa bangunan yang mengalami kerusakan dapat ditemukan open space yang dapat dijadikan site dari fasilitas baru *Batik Craft Center*. Dengan menjadikan salah satu bangunan menjadi bangunan utama yang memiliki kegiatan berhubungan dengan promosi, sedangkan bangunan pendukungnya dapat dijadikan sebagai tempat penjualan dan pengembangannya.

III.3.3 Kawasan Potensial Untuk Menempatkan Fasilitas baru

Ada beberapa variabel untuk menentukan kawasan mana yang paling potensial untuk menempatkan fasilitas-fasilitas baru dalam *Batik Craft Center*. Yaitu sebagai berikut:

Laweyan adalah kawasan lama dimana pada kawasannya terdapat dua cagar budaya yang dulu dianggap sebagai potensi **landmark**. Namun akibat kesamaan style dan padatnya pemukiman tersebut potensi dua landmark tersebut memudar.

Jalur (**path**) di laweyan mempunyai hirarki dan membentuk koridor, dimana image tersebut hanya terdapat pada kawasan tersebut. Keberadaanya masih belum banyak mengalami perubahan.






District (kawasan) di Laweyan terbagi atas pemukiman saudagar besar, sedang dan buruh, dimana saudagar besar dan sedang identik dengan pabrik batiknya dan untuk buruh adalah para pengrajin batik.

Node (pemusatan) banyak terdapat di kawasan Laweyan, namun belum dikembangkan secara optimal sebagai identitas kawasannya baik per-segmen maupun secara keseluruhan.

Yang dimaksud **edges** (tepiian) pada Laweyan adalah tepiian sungai, dimana terbentuknya kawasan Laweyan adalah awalnya dari sungai tersebut. Keberadaannya saat ini dalam kondisi yang mengkhawatirkan yaitu tingkat kepadatannya akibat perkembangan bangunan dengan In-fill.

Untuk itu perlu penilaian per zona kawasan dengan variabel-variabel diatas untuk menentukan zona mana yang sesuai untuk menempatkan fasilitas baru di kawasan Laweyan. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Gbr.III.33):

Variabel	Zona1	Zona2	Zona3
Landmark	-	3	-
Path	1	3	2
District	2	3	2
Node	1	3	2
Edges	3	2	1
Total	7	14	7
Gambar			

Gbr III.33
Potensi kawasan wisata sosial budaya
Di Laweyan
(Survey lapangan)

Zona 2 paling tepat sebagai zona yang potensial untuk wisata sosial budaya tidak terlepas dari image yang ada pada zona tersebut. Juga potensi-potensi pada zona-zona lain yang nantinya dapat dimunculkan dengan kuat didukung keberadaan zona tersebut sebagai zona wisata.

III.3.4 Karakteristik Arsitektural Bangunan

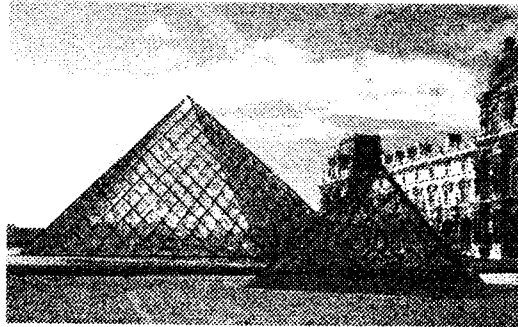
Aktifitas yang terjadi di dalam bangunan akan membentuk suatu fungsi secara keseluruhan baik ruang maupun bangunan. Fungsi yang ada pada saat ini secara prinsip tidak mengalami banyak perubahan. Sehingga pada bagian selanjutnya akan ditinjau secara umum tentang tipologi yang dijabarkan sebagai aktifitas yang dimengerti sebagai fungsi dan style yang tercipta serta secara umum akan tampil sebagai façade bangunan.

Karakter-karakter bangunan yang ada di Laweyan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Variabel	Kolonial	Tradisional	Campuran	Modern
Struktur ekpose	Kolom beton	Kolom kayu	Kolom kayu dan beton	Dinding
Skala	Monumental	Akrab	Sedang	Modifikasi
Sumbu	Simetris	Simetris	Simetris	Asimetris
Pengulangan	Kolom, Pintu, Jendela	Jendela	Jendela dan kolom	Tidak ada
Struktur Ruang	Selasar depan, ruang dalam, selasar belakang		Teras dan ruang dalam	Ruang luar dan ruang dalam
Pola Ruang	Grid	Grid	Grid	Grid
Atap	Limasan	Pelana	Limasan dan Pelana	Modifikasi
Ornamen	Tidak ada	Ukiran motif batik	Ukiran dan corak pada lantai, kolom dan kayu	Tidak ada
Bahan Bangunan	Dinding Batu bata dobel	Dinding bambu dan batu bata	Dinding Batu bata	Dinding batu bata
Gambar				

Gbr. III.34
Karakteristik Bangunan Di Laweyan
(survey Lapangan)

Kesamaan bentuk bangunan dengan style dalam suatu zona kawasan dengan letak fasilitas baru dari *Batic Craft Center* di tengah kawasan tersebut memberikan alternatif kontekstual yang kontras atau mencolok dalam lingkungan fisik kawasan yang disertai oleh pemikiran arsitektur modern. Dan diharapkan dapat menjadi potensi landmark baru dari kampung batik Laweyan.



Gbr.III.35
IM Pei
Louvre Pyramid
Paris, France, 1982-89
kekontrasan antara bangunan lama dengan
bangunan baru yang menyatu

Bangunan Louvre Pyramid (**Gbr.III.35**) adalah salah satu contoh kekontrasan antara bangunan baru dengan bangunan sekitarnya, yaitu seperti penggunaan bahan bangunan, struktur, bentuk bangunan, ornamen dan pola ruang, sama sekali berbeda dengan bangunan sekitarnya. Namun keberadaannya bisa memperkuat image lingkungan secara keseluruhan dan dapat menjadikannya sebagai Landmark.

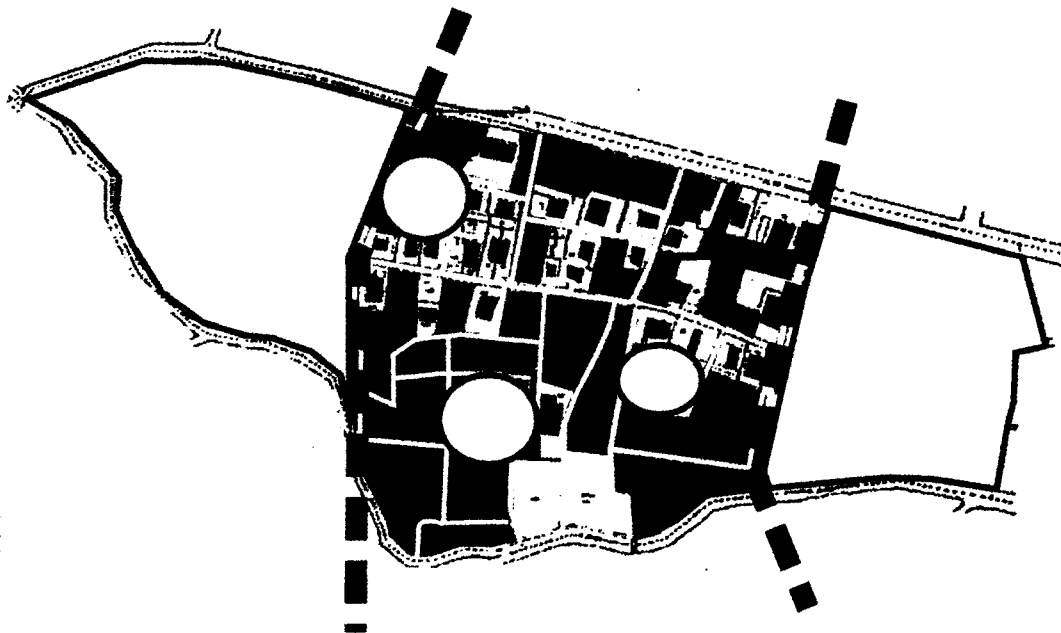
BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

IV.1 Urban Design

IV.1.1 Demolisi Bangunan

Konservasi merupakan upaya pengelolaan suatu tempat agar makna kultural di dalamnya dapat terpelihara dengan baik. Upaya pengelolaan suatu tempat dalam pengertian konservasi dapat mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi. Sedangkan yang tepat digunakan untuk kawasan *Batik Craft Center* di Laweyan adalah adaptasi/revitalisasi. Yaitu merubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai, tidak menuntut perubahan fisik drastis.

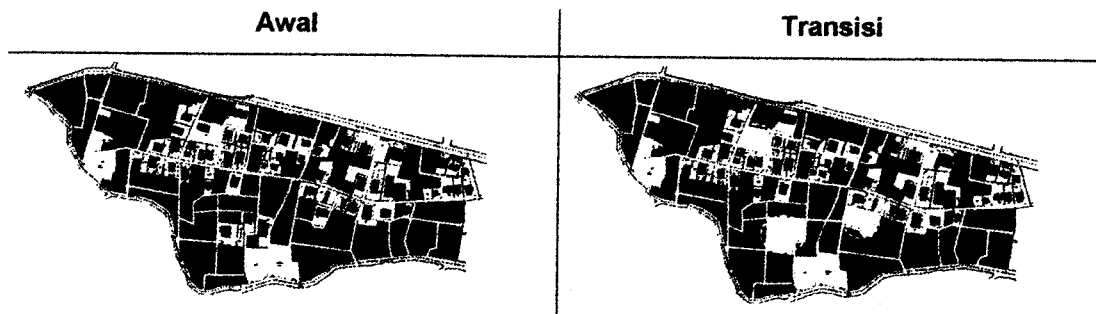


Gbr.IV.1
Demolisi pada kawasan potensial
Untuk mendapatkan Void Space

Adanya demolisi bangunan pada kawasan potensial untuk menempatkan fasilitas baru yang dapat mendukung masyarakat pengrajin batik yang banyak terdapat pada kawasan potensial, dikarenakan bangunan tersebut dapat mengurangi image kawasan akibat bangunan dalam kondisi rusak dan tidak ditempati. Lokasi tersebut dapat dilihat pada Gbr.IV.1.

IV.1.2 Konsep Figure Ground

Penerapan figure ground adalah menciptakan ruang kota yang berfungsi sebagai public space dengan konsep the figure of space, yang membentuk linear space maupun square pada segmen potensial wisata sosial budaya.



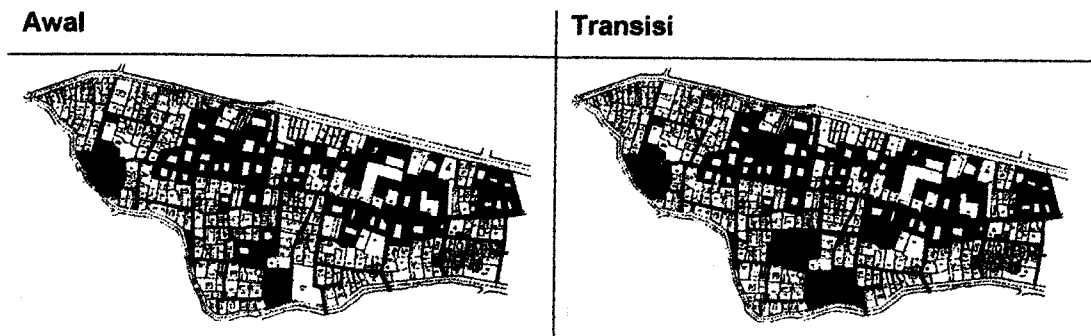
Gbr.IV.2
Perubahan Figure Ground
Akibat adanya demolisi

Dalam analisa Figure Ground di Laweyan berfungsi untuk mengetahui ruang kosong maupun ruang yang dapat mendukung atau nantinya dapat memfasilitasi kawasan Laweyan sebagai Batik Craft Center.

IV.1.3 Konsep Linkage

Penerapan teori figure ground dalam menata voids dan solids kawasan akan berpengaruh pada bentuk linkagenya.

Dengan tautan-tautan yang ada peranan fasilitas baru dalam *Batik Craft Center* sebagai landmark baru kawasan menjadi sangat penting.



Gbr.IV.3
Perubahan Linkage
Mengikuti perubahan pada figure Ground

Dengan tautan yang nampak jelas ini diharapkan dapat membangkitkan aktifitas pada zona permukiman buruh khususnya. Sehingga dapat menyebar pada *conected*

space berikutnya. Dengan peningkatan kualitas linkage yang tercipta melalui komposisi arsitektural yang melingkupinya maka akan tercipta urban amenity yang baik. Lihat Gbr.IV.3 diatas.

IV.1.4 Konsep Place

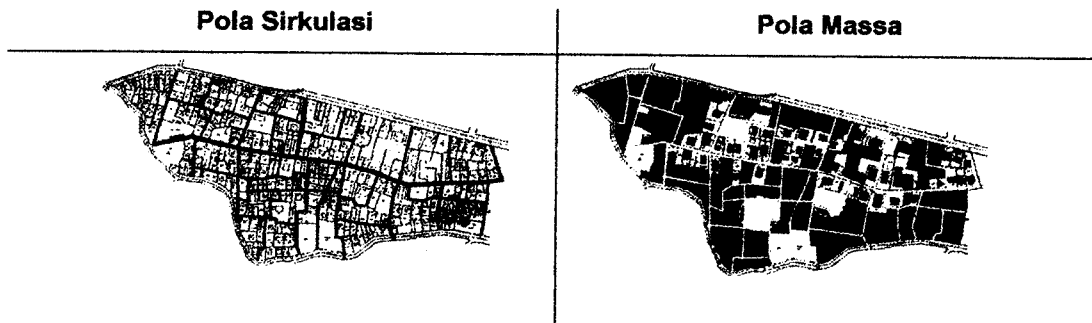
Place pada kawasan Laweyan, ditampilkan dengan image atau citra dari kawasan kota lama.

Penentuan kawasan tersebut sebagai kawasan wisata sosial budaya diharapkan dapat menampilkan citra kawasan wisata yang menerapkan apa yang dikemukakan Hoyt; 1978:

- Kejelasan (*Clarity*)
Adanya penanda (*Sign*) dapat memberikan kejelasan bagi pengunjung mengenali suatu fasilitas dengan cepat, dan dapat menemukan pintu utama dengan segera.
- Kemencolokan (*Boldness*)
Kekontrasan bangunan fasilitas dan bangunan existing membuat orang segera mengenali dan senantiasa mengingat sesuatu dalam kenagannya.
- Keakraban (*intimacy*)
Kebebasan pengunjung untuk menelusuri lorong-lorong jalan ke segmen-segmen potensial menciptakan suasana tersendiri yang menajadi pengunjung kerasan
- Kekomplekan (*complexity*)
Perbedaan image tiap-tiap segmen dapat menciptakan suasana yang khas pada Batik Craft Center.
- Kebaruan (*inventiveness*)
Membuat bentuk dan ekspresi ruang dan tatanan massa fasilitas dengan mencerminkan inovasi baru, ekspresif dan spesifik; mencakup penggunaan unsur-unsur ruang, massa, bidang, tekstur, warna dan berbagai unsur desain lainnya yang mencegah kebosanan, disisi lain memberi atmosfer yang khas pada suasana wisata sosial budaya.

IV.1.4 Pattern

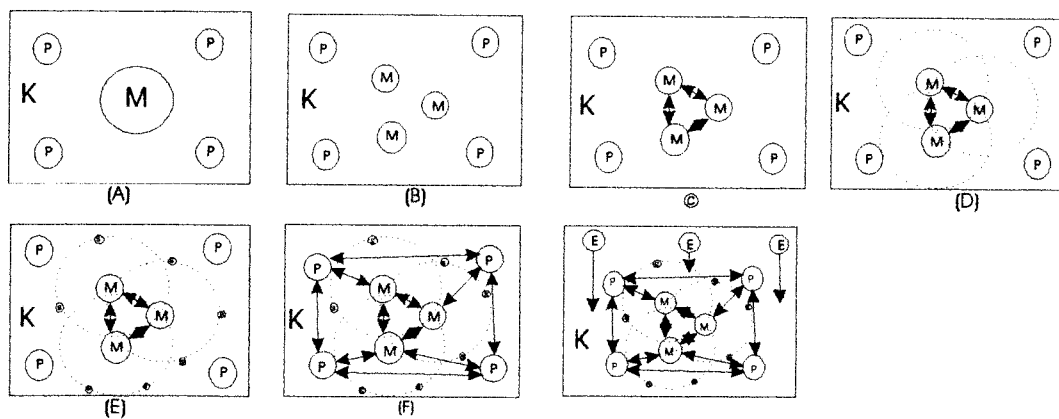
Kawasan Laweyan secara keseluruhan mempunyai pola sirkulasi maupun pola massa berupa Grid. Namun pada pola sirkulasi, grid tidak begitu terlihat jelas karena square yang terbentuk dengan ukuran yang tidak sama. Sedangkan pada pola massa kurang lebih dapat terlihat jelas karena square yang terbentuk ukurannya hampir sama.



Gbr.IV.4
Pola Sirkulasi dan Pola Massa

IV.1.5 Programming

Untuk memecahkan masalah kawasan diperlukan strategi programming yang tepat dimana dapat mengkaitkan fasilitas baru dengan potensi kawasan sehingga dapat terjalin hubungan yang sangat erat antara potensi dan fasilitas baru sebagai magnet yang secara tidak langsung fasilitas baru dapat mendukung seluruh kawasan Laweyan sebagai kawasan wisata sosial budaya. Programming tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Keterangan:
 K = Kawasan
 M = Magnet
 P = Potensi
 S = Sign
 E = Entrance

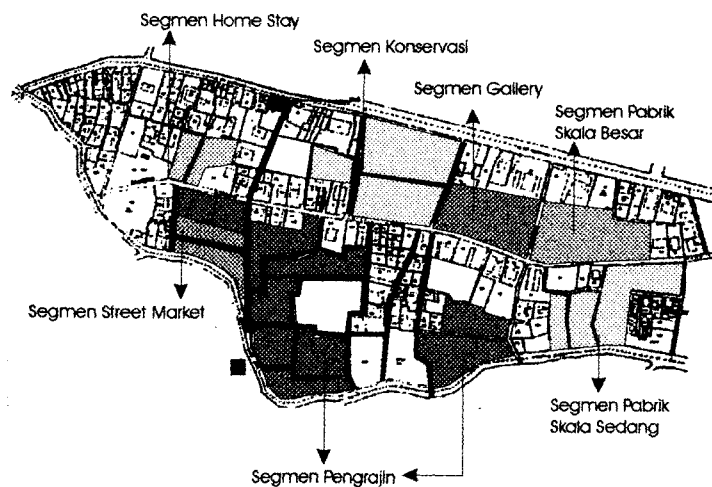
Gbr.IV.5
Konsep Programming

- A. Perencanaan fasilitas baru (M) dalam suatu kawasan (K) yang memiliki potensi (P) tiap segmen yang berbeda.
- B. Pemecahan fasilitas baru (M) disesuaikan void yang ada pada kawasan potensial yang terpilih.

- C. Dimana fasilitas baru (M) yang terpecah mempunyai hubungan yang sangat erat dan dapat mendukung pada segmen kawasan yang terpilih.
- D. Pada setiap fasilitas yang dianggap sebagai magnet mempunyai sebuah radius dimana dapat menghubungkan dengan potensi yang sudah ada pada segmen lain.
- E. Agar terjadi suatu keserasian dengan potensi pada tiap segmen maka diberi sign (S), juga berfungsi mengikat antar potensi dan fasilitas baru.
- F. Dengan pengolahan segmen yang memiliki potensi maka potensi tersebut dapat direduksi menjadi magnet yang dapat menarik pengunjung untuk memasuki tiap-tiap segmen yang memiliki potensi.
- G. Dengan konsep memperbanyak main entrances diharapkan pengunjung dapat menerima keakraban pada kawasan *Batik Craft Center*.

IV.1.6 Pendaerahan

Pendaerahan kawasan dalam segmen-segmen berdasarkan tema yang menonjol pada segmen tersebut. Sehingga pendaerahan yang dilakukan terhadap kawasan wisata sosial budaya akan berpengaruh terhadap pembagian segmen kawasan secara keseluruhan. Pendaerahan keseluruhan kawasan dan tema menonjol yang diberikan pada kawasan dapat dikelompokkan sebagai berikut (Gbr.IV.6):



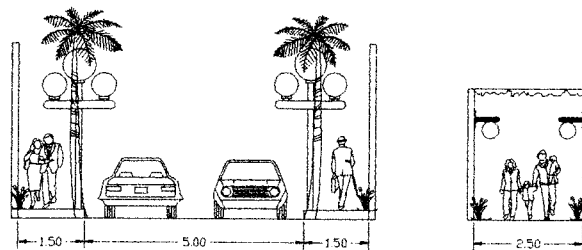
Gbr IV.6
Pendaerahan pada kawasan wisata sosial budaya Di Laweyan

IV.1.7 Street Furniture

Fungsi street furniture pada *Batik Craft Center* adalah mengarahkan,, memberikan tanda, juga untuk memperkuat image pada jalan atau public space.

Penataan street furniture. Ini juga menutupi kekurangan laweyan yang saat ini belum ada, baik vegetasi, lampu jalan maupun sculpture sebagai estetis kawasan.

Secara tidak langsung street furniture juga memberikan rasa keakraban dan kenyamanan bagi pengunjung yang akan datang ke kampung Laweyan.



Gbr.IV.7
Konsep Street Furniture

IV.2 Arsitektural

IV.2.1 Tata Letak Bangunan

Ada tiga kegiatan baru dari *Batik Craft Center* yang harus diwadahi dalam tiga bangunan, yaitu promosi, penjualan dan pengembangan. Untuk meletakkan ke-tiga bangunan tersebut harus disesuaikan dengan kegiatannya yang berhubungan dengan masyarakat perbatikkan dan juga pengunjung atau wisatawan.

Hal yang harus diperhatikan:

- Bangunan promosi akan memfasilitasi kegiatan pada zona permukiman pengrajin batik tradisonal, untuk itu diletakkan di antara permukiman pengrajin yang berfungsi menarik pengunjung untuk masuk ke segmen tersebut.
- Bangunan penjualan akan melayani masyarakat luas baik wisatawan yang tertarik lebih jauh ingin mengetahui *Batik Craft Center* maupun masyarakat yang tujuannya hanya membeli batik, maka sedekat mungkin diletakkan dari akses jalan utama.
- Bangunan Pengembangan diletakkan dengan akses langsung ke jalan utama, dan kendaraan roda 4 dapat memasuki bangunan pengembangan, tentunya untuk memudahkan peserta seminar atau pensuplaian barang baku bati ke

pengembangan, dimana dapat melayani masyarakat perbatikkan di Laweyan maupun sekitarnya.

IV.2.2 Filosofi Batik Pada Bangunan

Motif batik banyak berisikan konsepsi-konsepsi spiritual yang terwujud dalam bentuk simbolika filosofia. Maksudnya erat dengan makna-makna yang simbolis. Begitu juga fasilitas baru pada *Batik Craft Center* setidaknya memiliki konsep atau merupakan simbolis dari motif batik. Sehingga bangunan tidak terlepas dari ciri batik itu sendiri.

Ada tiga bangunan dimana tiap bangunan mempunyai kegiatan yang menonjol. Yaitu

1. Bangunan Promosi adalah kegiatan utama yang dapat memajukan usaha perbatikkan tradisional dihidupkan kembali.

Dalam motif batik, parang adalah motif yang memiliki nilai kultural yang sangat tinggi, motifnya yang sederhana bisa bertahan lama dan dipakai para raja jawa.

2. Bangunan Penjualan adalah pusat penjualan hasil para pengrajin batik tradisional yang dikerjakan selama kurang lebih 1 bulan untuk dipasarkan langsung ke masyarakat umum.

Motif batik yang tepat adalah minjon dimana sifatnya lebih umum dipakai oleh segala lapisan masyarakat, bentuknya juga sederhana dan sesuai dengan karakter open space yang akan mempertahankan image dari koridor main entrances.

3. Bangunan Pengembangan diharapkan dapat mengantisipasi faktor eksternal dan internal, yaitu adalah penyediaan bahan baku dan regenerasi batik tradisional.

Canting adalah alat pokok untuk membatik yang dapat menentukan kriteria suatu hasil kerja apakah bisa disebut batik atau bukan batik.

IV.2.3 Tampilan Bangunan

Tampilan luar bangunan merupakan komponen arsitektural paling awal dalam kontak visual dengan pengamat dan juga menjadi identitas dari suatu fungsi bangunan tertentu. Dalam tampilan luar bangunan, terdapat beberapa hal yang perlu dicermati, antara lain:

- Dimungkinkan penambahan ornamentasi yang dapat mendukung dan memperkuat citra yang ingin ditampilkan, dalam hal ini penambahan ornamentasi pada tampilan luar dari bangunan yang ditekankan pada ornamentasi motif batik.
- Komponen tampilan luar bangunan seperti bukaan-bukaan memperlihatkan pengulangan, dan permainan proporsi.
- Tampilan luar bangunan ini usahakan terpadu dengan elemen tapaknya.

- Bangunan ini dalam perencanaan memiliki 4 sisi yang berbeda, hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa seni tidak hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang saja.

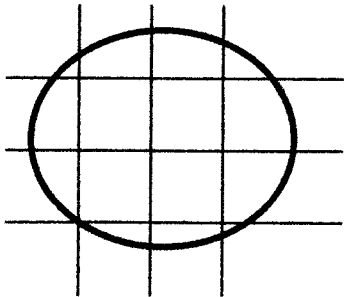
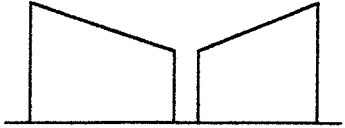
IV.2.4 Bentuk Bangunan

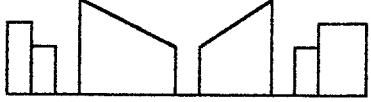
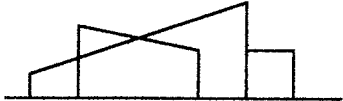
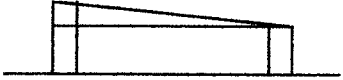
Untuk membuat bangunan baru dalam suatau kawasan lama ada dua kemungkinan yaitu bahwa kehadirannya dapat lebih menonjol dari *Batik Craft Center* atau bangunan baru dapat memperkuat kawasan *Batik Craft Center*.

Bangunan baru lebih menonjol dari kawasannya karena bangunan baru tidak dapat beradaptasi atau terlalu kuat image yang ditunjukkan sehingga tidak ada keterpautan bangunan baru dengan potensi pada kawasan tersebut. Sedangkan bangunan baru merupakan bagian dari kawasannya bila antara potensi kawasan dapat berintegrasi dengan potensi-potensi kawasan yang ada.

Motif batik menunjukkan adanya suatu keluwesan, proporsi, pengulangan, kedinamisan, hal ini bisa dimanfaatkan untuk membentuk ruang-ruang atau justru membuat bentuk bangunan fasilitas baru *Batik Craft Center*.

Sedangkan kekontrasan bentuk bangunan akan dibatasi pada variabel-variabel pada tabel dibawah ini:

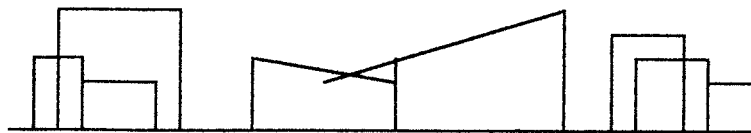
Variabel	Penerapan Pada Bangunan	Gambar
Pola Ruang	Penerapan motif batik kedalam bentuk dua dimensional bangunan dengan dasar pola grid untuk menentukan luas ruang yang terbentuk dan fungsional .	
Dinamis	Bentuk tiga dimensional (Atap) yang dimanis akan memperkuat kekontrasan dengan bangunan sekitarnya.	

Skala	Adanya perbedaan yang mencolok pada ketinggian bangunan baru dengan bangunan sekitarnya.	
Asimetris	Fasade bangunan pada tiap-tiap sisinya adalah tidak simetris.	
Struktur	Bentuk bangunan yang dinamis dan luwes mempertimbangkan pemakaian struktur shearwall.	

Gbr. IV.8
Batasan kekontrasan Bangunan
(analisa)

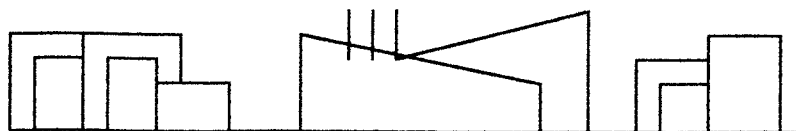
Penerapan variabel-variabel diatas belum bisa untuk menentukan keberhasilan kekontrasan bangunan baru dengan bangun lama. Mungkin akan lebih berarti bila ada tambahan variabel yaitu:

1. Ruang transisi antara bangunan lama maupun bangunan baru yang dapat dimanfaatkan sebagai *public space* berupa taman. Dimana Laweyan saat ini sangat minim dan dapat berpengaruh pada urban amenity.



Gbr. IV.9
Ruang Transisi
memperkuat kekontrasan

2. Sign pada bangun baru adalah ornamen dari ciri bangunan modern yang akan memperkuat imagenya, dan sesuatu hal yang berbeda dari bangunan lama.



Gbr. IV.10
Sign memperkuat kekontrasan

DAFTAR PUSTAKA

1. Brolin, Brent C, 1980, Architecture In Context, Van Nostrand Reinhold Comp, New York.
2. Cohen, Stuart E, 1987, Contextualism, Form Urbanism To Theory Of Appropriate, Inland Architect.
3. Gosling David, Maitland Barry, 1984, Concepts Of URBAN DESIGN, St. Martin's Press, London.
4. Gosling, David, 1996, Gordon Cullen Visions Of Urban Design, Academy editions.
5. Groat, Linda N, 1976, Contextual Compatibility In Architecture, An Investigation Of Non Designers Conceptualization.
6. Hamzuri, Drs, 1994, Classical Batik, Djambatan, Jakarta.
7. Hedman, Richard & Jaszewski, Andrew, 1984, Fundamentals Of Urban Design, Planners Press, Washington DC.
8. Hoyt, Charles Khing, Buiding For Commercial and Industry, Graw Hill Book, New York, 1978.
9. Jodidio, Philip, 1990-1994, Contemporary European Architects Vol1 & Vol III, Taschen.
10. Jodidio, Philip, 1991-1995, New Forms, Taschen.
11. Krier, Rob, 1984, Urban Space, Academy Editions, London.
12. K.R.T Darmodipuro, 1994, Asal Usule Jeneng Kampung Laweyan, Museum Radya Pustaka, Solo.
13. Norberg Christian, Schulz, Genius Loci Towards A Phenomenology Of Architecture.
14. Trancik, Roger, 1986, Finding Lost Space, Theories Of Urban Design, Van Nosrand Reinhold, New York.
15. Papadakis, C Andreas, DR, 1986, The National Gallery, Architectural Design.
16. Peel Lucy, Polwell Polly, Garrett Alexander, 1996, An Introduction to 20th-Century Architecture, Grange.
17. Ray, Keith, 1980, Contextual Architecture, MCGraw-Hill, New York.
18. Sumalyo, Yulianto, 1993, Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia, UGM Press, Yogyakarta.
19. Tuff Patricia, Adler David, New Metric Hand Book Planning and Design Data.
20. Yahya, Amri, Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik Indonesia.
21. 1978, Building For The Arts, McGraw-Hill.